

**“UPAYA KERJA SAMA INDONESIA-UEA UNTUK MELAKSANAKAN
KESEPAKATAN CEPA PADA TAHUN 2014-2023”**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Faisal

20323103

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**“UPAYA KERJA SAMA INDONESIA-UEA UNTUK MELAKSANAKAN
KESEPAKATAN CEPA PADA TAHUN 2014-2023”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

Faisal

20323103

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

**“UPAYA KERJA SAMA INDONESIA-UEA UNTUK
MELAKSANAKAN KESEPAKATAN CEPA PADA TAHUN 2014-2023”**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Katrina Utami Dewi
Katrina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.
- 2 Gustrieni Putri, S.IP., M.A.
- 3 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.

Tanda Tangan

Hangga Fathana
Gustrieni Putri
Hasbi Aswar

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

13 Februari 2024,



Faisal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Cakupan penelitian.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Kerangka Pemikiran.....	12
1.7 Argumen Sementara.....	16
1.8 Metode Penelitian.....	17
1.8.1 Jenis Penelitian	17
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	17
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	18
1.8.4 Proses Penelitian	18
1.9 Sistematika Pembahasan	18
BAB 2 DINAMIKA KERJA SAMA INDONESIA-UEA SEBELUM CEPA	20
2.1 Tren Hubungan Bilateral Indonesia dan Uni Emirat Arab 2014-2023	20
2.2 Memaksimalkan Efisiensi sebelum CEPA.....	27
2.3 Prospek dan Manfaat IUAE-CEPA.....	30
BAB 3 UPAYA KERJA SAMA INDONESIA-UEA DALAM MENCAPAI CEPA .	35
3.1 Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi antara Indonesia & UEA melalui Capaian CEPA.....	36
3.2 Memaksimalkan Efisiensi Biaya Perdagangan melalui Penghapusan Tarif dan Non-Tarif pada Komoditas Ekspor dan Impor antara Indonesia & UEA	48
3.3 Memperkuat Hubungan Indonesia - Uni Emirat Arab dalam bidang Keamanan dan Pertahanan berdasarkan identifikasi masalah domestik	55
3.4 Mengurangi Dampak Negatif Normalisasi Hubungan UEA-Israel bagi Indonesia	58

BAB 4 PENUTUP	64
4.1 Kesimpulan.....	64
4.2 Rekomendasi	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ekspor Non Migas Indonesia ke Negara Anggota GCC pada Tahun 2014-2023	24
Tabel 2. Komoditas Ekspor Indonesia ke Uni Emirat Arab pada Tahun 2023	25
Tabel 3. Komoditas Impor Uni Emirat Arab ke Indonesia pada Tahun 2023	25
Tabel 4. Analisis struktur konsep Kerja Sama Internasional menurut K.J. Holsti pada Studi Kasus	35
Tabel 5. Total Perdagangan Indonesia dengan UEA pada tahun 2014-2023 (dalam juta US\$)	38
Tabel 6. Neraca Perdagangan Indonesia dengan UEA pada tahun 2014-2023 (Dalam Juta US\$)	40
Tabel 7. Komoditas Utama Ekspor Indonesia ke UEA sejak 2014-2023	41
Tabel 8. Komoditas Utama Ekspor UEA ke Indonesia sejak 2014-2023	42
Tabel 9. Perkembangan realisasi Investasi PMA dari Uni Emirat Arab ke Indonesia pada tahun 2014-2023	44
Tabel 10. Kesepakatan Penghapusan tarif komoditas Impor UEA ke Indonesia .	50
Tabel 11. Kesepakatan Penghapusan tarif komoditas ekspor Indonesia ke UEA	52
Tabel 12. Hasil analisis penerapan konsep Kerja sama Internasional menurut K.J. Holsti	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Masterplan Indonesia dalam Pengembangan Ekonomi Islam pada tahun 2021	46
---	----

DAFTAR SINGKATAN

CEPA	: Comprehensive Economic Partnership Agreement
BKSAP	: Badan Kerja Sama Antar Parlemen
GDP	: Gross Domestic Product
SGIE	: The State of Global Islamic Economy
GCC	: Gulf Cooperation Council
OIC	: The Organization of Islamic Cooperation
G20	: Group of 20
UEA	: Uni Emirat Arab
INA	: Indonesia Investment Authority
SWFs	: Sovereign Wealth Funds
FEP	: Foreign Equity Participation
PMA	: Penanaman Modal Asing
LoI	: Letter Of Intent
KEK	: Kawasan Ekonomi Khusus

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada keputusan Indonesia dengan Uni Emirat Arab dalam kerangka kerja sama CEPA yang disepakati pada 2023. Sehingga terkait pertanyaan dalam penelitian, peneliti akan mempertanyakan mengenai bagaimana upaya Indonesia dalam upaya negosiasi dengan Uni Emirat Arab dalam kesepakatan setingkat CEPA. Dalam proses menjawab, kerangka pemikiran yang akan digunakan ialah konsep Kerja sama Internasional yang diungkap K.J. Holsti. Dalam upayanya, Indonesia telah melakukan upaya negosiasi dalam kesepakatan IUAE-CEPA pada 4 aspek yaitu peningkatan kinerja ekonomi, peningkatan efisiensi biaya ekonomi, mengupayakan keamanan dan pertahanan kawasan, serta mengurangi dampak negatif dari putusan UEA dalam normalisasi hubungan dengan Israel bagi kesepakatan CEPA. Semua upaya tersebut demi menjaga keberlangsungan hubungan ekonomi dan politik antara Indonesia-UEA serta memelihara keberlanjutan kesepakatan IUAE-CEPA.

Kata-kata kunci: IUAE-CEPA, UEA, Kerja sama, Komoditas, Investasi

ABSTRACT

This research is motivated by Indonesia's decision with the United Arab Emirates within the framework of CEPA cooperation agreed in 2023. So related to the questions in the study, researchers will question Indonesia's efforts in negotiating with the United Arab Emirates in the CEPA. In the process of answering, the framework to be used is the concept of International Cooperation revealed by K.J. Holsti. In its efforts, Indonesia has made efforts to negotiate in the IUAE-CEPA agreement on 4 aspects, namely improving economic performance, increasing economic cost efficiency, seeking regional security and defense, and reducing the impact of the country

Keywords: IUAE-CEPA, UAE, Cooperation, Commodity, Investment

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diversifikasi ekonomi di kawasan Timur Tengah sejatinya telah diagendakan sejak 1970 oleh beberapa negara di kawasan tersebut terkhususkan negara-negara teluk yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), Qatar, Bahrain, Oman dan Kuwait. Ketergantungan pada hasil minyak bumi yang secara intensif merupakan tantangan mengingat sumber daya alam tersebut yang tidak dapat diperbaharui serta fakta bahwa harga minyak dunia yang fluktuatif. Hal tersebut kemudian mengantarkan negara-negara penghasil minyak terbesar seperti Arab Saudi yang menduduki peringkat 2 dan UEA yang menduduki peringkat 7 dunia dalam produksi minyak mentah khawatir dan mulai mengatur strategi ekonomi negaranya. Hal ini mengingat negara seperti Arab Saudi & Uni Emirat Arab sangat menggantungkan hasil perekonomiannya pada ekspor komoditas minyak (Reuters 2021).

Berangkat dari kekhawatiran tersebut serta agenda diversifikasi ekonomi sejatinya telah dicanangkan sejak tahun 1970, negara kawasan teluk terkhususkan UEA mulai mengambil langkah strategis dalam politik maupun ekonomi. UEA bergabung dalam beberapa organisasi yang kemudian menjadi penghubung baik antara negara dikawasan maupun Indonesia sebagai upaya mencapai kepentingan nasionalnya seperti *Gulf Cooperation Council (GCC)* sebagai organisasi kawasan serta bergabung dalam *Organization of Islamic Cooperation (OIC)* atau dikenal dengan OKI yang dimana Indonesia juga tergabung didalamnya. Selain itu, pada

tahun 2016, diversifikasi ekonomi semakin dikuatkan dengan berbagai agenda nasional seperti Visi Ekonomi Abu Dhabi 2030 sebagai langkah dalam upaya melepaskan ketergantungan pada hasil ekspor minyak dan gas serta diversifikasi ekonomi di UEA (Yanti, 2020).

Secara lebih spesifik, diversifikasi ekonomi di Uni Emirat Arab (UEA) yang merupakan subjek penelitian memiliki objektif yang sama yang ingin dicapai dalam berbagai strategi penyelesaian. Secara umum, diversifikasi ekonomi sebagai upaya meredakan efek fluktuasi dan volatilitas harga minyak terbagi dalam 7 poin yaitu (Yanti, 2020):

1. Pengembangan Sektor Pariwisata
2. Meningkatkan Investasi Asing
3. Pengembangan dan penelitian Teknologi & Inovasi
4. Pembangunan Infrastruktur dan Konstruksi Massal
5. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia
6. Manufaktur
7. Keberlanjutan Lingkungan

Oleh karena itu, dalam mencapai target tersebut diperlukan strategi politik dan ekonomi yang tepat dari Uni Emirat Arab. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memperluas area kerja sama internasional dengan negara lain. Melansir dari Reuters, Menteri Perdagangan Luar Negeri UEA Thani Al Zeyoudi mengatakan bahwa UEA secara agresif akan berupaya dalam meningkatkan perekonomian melalui kerja sama internasional yang komprehensif dan intens (Reuters 2021). Adapun negara-negara yang menjadi target dari UEA ialah Turki,

India, Inggris, Korea Selatan, Ethiopia, Kenya, Israel, hingga Indonesia. Bahkan normalisasi hubungan UEA dengan Israel disinyalir sebagai bentuk upaya peningkatan ekonomi UEA dengan menjalin kerja sama internasional. Oleh sebab itu, secara tidak langsung hal ini menjadi menggambarkan kepentingan nasional UEA dalam upaya diversifikasi ekonomi ialah menjalin kerja sama internasional secara komprehensif dan intens serta mengutamakan pengembangan dan peningkatan ekonomi domestiknya (Ghafur and LIPI Press 2019).

Upaya tersebut mengantarkan Indonesia sebagai salah satu target dalam target ambisius kerja sama komprehensif UEA. Terdapat beberapa alasan mengapa Indonesia menjadi target dalam upaya kerja sama UEA diantaranya: pertama, Indonesia merupakan negara yang secara demografi mayoritas pemeluk Islam dan terbesar di dunia. Kedua, Indonesia berperan aktif dalam organisasi internasional seperti OKI yang juga merupakan organisasi internasional yang terbentuk secara kolektif untuk bagi negara-negara Islam. Ketiga, Indonesia secara ekonomi masuk dalam G20 sehingga menjadi negara yang secara GDP terbesar dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya misalkan Malaysia jika tolak ukurnya berdasarkan ekonomi dan identitas agama islam. Keempat, pada sektor ekonomi, hubungan Indonesia-UEA terbilang baik namun tidak signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan peringkat UEA sebagai negara tujuan ekspor Indonesia pada urutan ke-21 dan UEA sebagai negara impor bagi Indonesia yang menduduki posisi ke-26. Selain itu, pada neraca perdagangan Indonesia-UEA selalu mengalami defisit dan pergerakan yang fluktuatif pada sektor migas sejak 2017-2020 (Jayani, 2020).

Pada tahun 2014, keterpilihan Presiden Joko Widodo sebagai presiden RI ke 7 menjadi awal dari arah politik dan pemerintah yang baru. Dengan strategi dalam “Nawacita” yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan sosial melalui kerja sama internasional yang harus dilakukan Indonesia dengan melepaskan ketergantungan pada negara-negara tertentu. Nawacita yang kemudian tertuang dalam RPJMN 2015-2019 mengantarkan Indonesia untuk melakukan kerja sama dengan negara-negara non tradisional termasuk dalam UEA (Minhajuddin 2023).

Hal ini tentu merupakan upaya penting yang harus dicapai Indonesia dan serta menandakan meningkatnya intensitas hubungan Indonesia-UEA. Hal ini dikarenakan apabila membandingkan dengan era Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Indonesia dibawah kepemimpinan beliau hanya melakukan kunjungan politik sebanyak satu kali dengan fokus bahasan pada bidang pertahanan di tahun 2009. Selain itu secara hasil, Indonesia-UEA pada era SBY hanya membahas berkaitan dengan pertahanan dan perlindungan & promosi investasi pada tahun 2011. Berbeda dengan era Jokowi, dimana telah dilakukan setidaknya 3 kunjungan kenegaraan pada 2015, 2019, dan 2020 yang membahas pada berbagai bidang strategis seperti ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Selain itu setidaknya pada era Jokowi, Indonesia telah mencapai 16 nota kesepahaman yang berkaitan dengan hal tersebut dengan 11 perjanjian diantara tentang kerja sama ekonomi senilai 22,9 miliar dolar AS (Minhajuddin 2023).

Pada tahun akhir tahun 2019 hingga 2020, dunia dilanda dengan pandemi COVID-19 pada yang cukup berimplikasi pada perekonomian berbagai negara

termasuk Indonesia dan UEA. Di tengah instabilitas ekonomi kedua negara dan implikasi pandemi pada hubungan keduanya, langkah politis bersama diambil UEA dan Indonesia dalam bidang kesehatan seperti bantuan peralatan kesehatan dari UEA dan penyediaan laboratorium pengadaan vaksin oleh UEA serta riset bersama Indonesia dalam upaya penyediaan vaksin COVID-19 (Sitepu and Agsmy 2022). Oleh sebab itu, kedekatan pada bidang kesehatan semakin mempererat hubungan politik Indonesia-UEA.

IUAE-CEPA yang merupakan komitmen kerja sama Indonesia dan UEA dinegosiasikan sejak September 2021 selama 4 tahap perundingan hingga tercapai kesepakatan pada 1 Juli 2022 dan mulai diimplementasikan pada 1 September 2022. IUAE-CEPA secara garis besar merupakan suatu perjanjian dalam lingkup kerja sama ekonomi. Tidak sedikit poin dalam IUAE-CEPA memuat komitmen kerja sama dan upaya penyelesaian permasalahan dalam sektor ekonomi termasuk didalamnya ekonomi Islam (Minhajuddin 2023).

Mengingat salah satu latar belakang kerja sama ialah pada kesamaan identitas, maka Indonesia menjadikan konsep ekonomi islam menjadi salah satu prioritas dan dinilai sebagai konsep yang menguntungkan kedua belah pihak. Beberapa isu ekonomi islam yang dimasukan Indonesia dan menjadi penting dalam kerangka kerja sama tersebut ialah dalam sertifikasi halal, pariwisata halal, pembiayaan islami (*Islamic Finance*), hingga pengembangan sektor ekonomi yang didominasi pada konsep dan nilai dalam agama Islam. Hal ini tertuang dalam strategi (Minhajuddin 2023).

Oleh sebab itu, upaya peningkatan dan pengembangan ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam terlebih kondisi demografis Indonesia yang mayoritas Islam seharusnya menjadi prioritas. Terlebih mengingat kepentingan UEA yang sejalan dengan Indonesia serta dinamika global secara keseluruhan saat ini bergerak pada pandangan sistem liberal yang mengutamakan kerja sama internasional sebagai kunci dalam penyelesaian suatu masalah.

Terlepas daripada kepentingan politik dan masalah ekonomi yang dihadapi, kerja sama yang terjalin menjadikan permasalahan domestik perlu diupayakan pencegahannya agar tidak mempengaruhi iklim kerja sama Indonesia dengan UEA. Dalam hal ini, isu terorisme dan organisasi terorisme menjadi permasalahan keamanan dan pertahanan di Indonesia bahkan UEA. Oleh sebab itu, langkah preventif dibentuk dalam lingkup kerja sama keamanan kawasan dan pertahanan dibentuk upaya Indonesia dengan melibatkan UEA.

Selain itu, keputusan UEA menormalisasi hubungan dengan Israel pada 12 Agustus 2020 dinilai telah mempengaruhi pandangan politik negara-negara Islam di dunia terhadap UEA (Minhajuddin 2023). Meskipun tidak memiliki dampak langsung bagi Indonesia, tetapi sebagai negara yang dalam konstitusinya menekankan “penjajahan di dunia harus dihapuskan” serta mengupayakan kemerdekaan penuh bagi Palestina tentu mendapat pengaruh politis dari hubungan ekonomi komprehensif yang saat ini terjalin dalam kerangka IUAE-CEPA.

Sehingga berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan mencoba untuk menjawab rumusan masalah yang secara garis besar membahas upaya Indonesia dalam mencapai hasil kesepakatan kerja sama tingkat CEPA

berdasarkan pendekatan teori kerja sama internasional dengan subjek negara yaitu Uni Emirat Arab. Pemilihan UEA sebagai subjek tidak hanya didasari pada permasalahan yang dihadapi kedua negara pada indikator ekonomi dan kinerja yang dilakukan Indonesia-UEA dalam upaya meningkatkan hubungan ekonomi. Selain itu, terdapat berbagai upaya politik sebagai strategi menyalurkan kepentingan nasional Indonesia-UEA agar dapat meningkatkan intensitas hubungan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya kerja sama Indonesia-Uni Emirat Arab dalam mencapai hasil negosiasi tingkat CEPA pada tahun 2014-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan hubungan & kerja sama yang berlangsung antara Indonesia dengan Uni Emirat Arab berdasarkan konsep dalam teori kerja sama Internasional.
2. Untuk mengetahui kepentingan nasional Indonesia & UEA dalam kesepakatan kerja sama komprehensif (CEPA).
3. Mendeskripsikan kebijakan kerja sama ekonomi Indonesia dan UEA

1.4 Cakupan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melakukan analisis terhadap hubungan kerja sama yang berlangsung antara Indonesia dan UEA pada 2014-2023. Secara garis besar, pemilihan lini masa 2014-2023 berkaitan dengan kerja sama ekonomi Indonesia-UEA di masa Presiden Jokowi. Hal ini karena, pada 2014 merupakan awal dari kepemimpinan Presiden Joko Widodo yang kemudian mencanangkan beberapa strategi baru dalam mengarahkan politik Indonesia serta memperkuat ekonomi Indonesia. Bila dibandingkan dengan periode presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), kunjungan politik Indonesia ke UEA pada era SBY hanya satu kali pada 2009 dengan fokus pada kerja sama untuk pertahanan. Berbeda dengan era Presiden Jokowi yang melakukan kunjungan sebanyak tiga kali dengan beragam agenda dimulai ekonomi, pertahanan, hingga isu sosial & budaya. Pada 2020, kedekatan politik UEA dan Indonesia ditunjukkan dengan pemberian nama jalan di Abu Dhabi atas nama “Presiden Joko Widodo”.

Lalu pada September 2021, Perundingan IUAE-CEPA dimulai dengan 4 babak perundingan hingga disetujui pada 1 Juli 2022. Selanjutnya, implementasi penuh kesepakatan IUAE-CEPA dimulai pada 1 September 2023 yang menjadi penanda awal bagi terhapusnya tarif perdagangan diantara keduanya. Dibatasiya penelitian ini pada tahun 2023 disebabkan karena menjadi awal implementasi kerangka kerja sama ekonomi komprehensif tersebut dimulai.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam upaya menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, setidaknya peneliti menggunakan beberapa naskah jurnal sebagai rujukan utama dalam penyusunan penelitian. Selain itu, hal ini diperlukan guna menjadi acuan dalam menentukan perspektif penelitian, cakupan penelitian, serta argumentasi sementara berdasarkan data dan hasil yang aktual dan terverifikasi pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lainnya.

Pertama, peneliti menggunakan jurnal dengan judul “Kepentingan Uni Emirat Arab dalam Kerja sama ekonomi dengan Indonesia (IUAE-CEPA): telaah Konstruktivisme” karya Minhajuddin yang dipublikasikan oleh LINO pada bulan Desember 2023. Penelitian ini tentu terbilang baru mengingat lingkupnya pada kesepakatan IUAE-CEPA yang diimplementasikan penuh pada 2023 serta proses analisa didasarkan pada pendekatan konstruktivisme dan kepentingan nasional. Tentu penelitian ini memiliki nilai tambah yang signifikan mengingat pendekatan yang digunakan dapat menjadi acuan dalam teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini serta data yang diberikan komprehensif. Namun dibalik keunggulannya, jurnal tersebut hanya berfokus pada perspektif kepentingan nasional UEA berdasarkan pendekatan konstruktivisme ke Indonesia. Penelitian penulis akan mencoba memperbaharui data yang diberikan melalui pendekatan kerja sama internasional serta memberikan perspektif kepentingan nasional Indonesia yang sejalan dengan UEA (Minhajuddin 2023).

Kedua, jurnal berjudul “Pertumbuhan Ekonomi Islam Indonesia melalui Perjanjian Kemitraan IUAE-CEPA” karya Minhajuddin dan Santika yang dipublikasikan oleh *Management Studies and Entrepreneurship Journal* pada 2023

menjadi acuan untuk dalam penelitian ini. Jurnal ini secara menyeluruh mencoba untuk menjelaskan mengenai timbal balik atau efek daripada kerja sama dalam perjanjian kemitraan IUAE-CEPA terhadap perekonomian Indonesia dan secara spesifik pada indikator ekonomi Islam. Dalam jurnal ini juga dijelaskan mengenai indikator ekonomi Islam yang kemudian menjadi target capai dalam kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan UEA. Meskipun jurnal ini terbilang cukup dalam mencakup informasi data kerja sama dalam IUAE-CEPA namun penulis meninjau diperlukannya analisis mendalam dalam meninjau capaian terhadap hasil kerja sama yang telah terjalin. Sehingga penelitian penulis akan mencoba memperbaharui serta menyamakan indikator penelitian berdasarkan variable maupun indikator yang menjadi bagian dalam konsep teori Kerja Sama Internasional menurut Holsti untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Minhajuddin & Santika 2023).

Ketiga, dalam proses penelitian penulis menggunakan jurnal berjudul “Kerja sama Indonesia dan Uni Emirat Arab dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia” karya Yuliana dan Subaidi yang diterbitkan oleh Jurnal Hubungan Internasional Indonesia pada tahun 2023. Jurnal tersebut secara menyeluruh membahas mengenai prospek pengembangan ekonomi kreatif indonesia melalui kerangka kerja sama antara Indonesia dan Uni Emirat Arab. Jurnal ini memiliki kelebihan dalam mengurai data mengenai kerja sama yang mendukung ekonomi kreatif serta secara jelas menyebutkan aktor yang terlibat serta program yang dijalankan. Meskipun demikian, jurnal ini tetap memiliki kekurangan karena tidak menjelaskan secara langsung mengenai peranan kerangka kerja sama IUAE-CEPA dalam upaya meningkatkan kualitas ekonomi kreatif (Yuliana & Subaidi 2023).

Keempat, Jurnal yang berjudul “Komitmen Investasi Uni Emirat Arab (UEA) pada Indonesia Investment Authority (INA) 2021” karya Ahmad Mudhofarul Baqi dan diterbitkan oleh *Intermestic, Journal of International Studies* pada tahun 2022 menjadi acuan selanjutnya dalam penelitian ini. Jurnal ini secara mendetail menjelaskan mengenai proses, strategi, dan target investasi yang dilakukan UEA ke Indonesia sebagai upaya UEA dan Indonesia mencapai keuntungan bersama. Jurnal ini juga menjelaskan secara spesifik tahap investasi dan pasar investasi yang menjadi minat utama UEA yang secara implisit membahas mengenai kepentingan UEA dalam upaya kerja sama dengan Indonesia. Jurnal ini akan menjadi sumber data dalam memahami target investasi UEA secara lebih spesifik. Terlebih jurnal ini memiliki kelemahan pada sumber data yang terbatas pada proses pembentukan IUAE-CEPA dan belum pada tahap pengesahannya. Sehingga penulis dalam hal ini akan melakukan pembaharuan data serta spesifik pada investasi pada indikator dalam ekonomi Islam (Baqi 2021).

Terakhir, jurnal kelima yang berjudul “Strategi Diplomasi Ekonomi Republik Indonesia Terhadap Persatuan Emirat Arab Tahun 2022” karya Muhammad Fadhil Ahadiat Tajudin dan Junet Kaswoto yang diterbitkan oleh *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* pada tahun 2023 menjadi acuan penulis dalam meneliti mengenai strategi Indonesia dalam upaya mencapai kerja sama dengan UEA. Jurnal ini memiliki kelebihan dalam menguraikan secara spesifik mengenai strategi ekonomi yang diambil Indonesia dalam mencapai kepentingan nasional. Jurnal ini juga memiliki kelebihan dalam cakupan linimasa data yang dimulai pada era COVID-19 tepat 2019 hingga proses kerja sama yang terjalin dalam kerangka kerja sama IUAE-CEPA. Sama halnya dengan jurnal lainnya, penelitian tersebut

tetaplah memiliki kekurangan dari segi cakupan data. Peneliti akan mencoba memperbaharui serta melakukan *cross check* terhadap capaian keputusan kerja sama Indonesia-UEA terkhusus dalam capaian keputusan ekonomi Islam yang menjadi target Indonesia (Tajudin & Kaswoto 2023).

Oleh karena itu, beberapa jurnal yang dicantumkan dalam tinjauan pustaka sejatinya hanya sebagian kecil dari sumber data yang akan penulis gunakan dalam menunjang penelitian ini. Namun secara menyeluruh, kelima jurnal tersebut memiliki kekurangan dalam spesifikasi data pada timbal balik terhadap pengembangan ekonomi Islam di Indonesia melalui kerja sama yang terjalin dengan UAE dalam kerangka IUAE-CEPA.

1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang kasus dan rumusan yang ingin dijawab, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan teori kerja sama internasional yang dikemukakan oleh Kalevi J. Holsti. Teori yang dikemukakan oleh Holsti dalam bukunya *International Politic: a framework for anaylisis* berasumsi dasar bahwa negara di seluruh dunia tidak dapat berjalan sendiri dan memerlukan sebuah wadah kerja sama sebagai solusi dalam penyelesaian masalah baik domestik maupun global.

Kerja sama internasional yang terbentuk dapat didasarkan pada kebutuhan masing-masing negara atau bahkan ketergantungan pada negara tertentu yang memiliki sumber daya yang lebih kuat sehingga mengharuskan kerja sama agar memudahkan negara yang lebih lemah. Kerja sama internasional mencakup pada bidang kerja sama ekonomi, sosial, pendidikan, politik, keamanan, budaya dan lain

sebagainya tergantung pada kepentingan negara tersebut. Karena pada dasarnya menurut Holsti, kerja sama yang dibentuk adalah upaya untuk mencapai kepentingan nasional berupa meningkatkan kesejahteraan bersama, meningkatkan efisiensi dalam kerja sama, mempercepat proses penyelesaian masalah tertentu, dan sebagai bentuk kedekatan politik antara dua bahkan lebih negara yang saling berpengaruh kerja sama tersebut (Holsti 1919).

Teori kerja sama internasional memiliki kecocokan dengan studi kasus mengingat Indonesia berkaitan dengan kepentingan nasional mengupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi antara Indonesia dengan UEA melalui pencapaian kesepakatan CEPA. Selain itu, kepentingan nasional UEA dan Indonesia yang tertuang dalam kesepakatan CEPA tidak sedikit mencakup pada konsep pengembangan ekonomi dan berbagai indikator didalamnya seperti perdagangan barang & jasa, investasi, hingga ekonomi Islam. Sehingga dalam hal ini, upaya mencapai kesepakatan kerja sama Indonesia & UEA yang kemudian dikenal dengan IUAE-CEPA dijadikan sebagai tujuan untuk mencapai 4 indikator menurut K. J. Holsti.

Oleh karena itu, dalam beberapa studi kasus mengenai kerja sama internasional, perjanjian untuk melakukan kerja sama dimulai dengan pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk membahas serta mengupayakan penyelesaian masalah yang diusulkan, kemudian dibersamai dengan persetujuan bersama dalam upaya penyelesaian masalah setelah melakukan kajian bukti teknis dan penyamaan persepsi melalui perundingan untuk memuaskan pihak yang terlibat.

Hal ini kemudian sejalan dengan permasalahan Uni Emirat Arab yang mengupayakan diversifikasi ekonomi serta meningkatnya intensitas politik melalui berbagai strategi politik baik *soft diplomacy* maupun perundingan intens dengan Indonesia serta kepentingan nasional Indonesia dalam upaya meningkatkan kapabilitas ekonominya berdasarkan “Nawacita” yang menjadi visi misi Presiden Jokowi diawal kepemimpinannya pada tahun 2014 serta tertuang dalam RPJMN. Selain itu belum optimalnya pengembangan ekonomi Islam sehingga menempatkan Indonesia dibawah Malaysia, Arab Saudi, dan UEA menjadikan ekonomi Islam sebagai agenda yang perlu dipertimbangkan berdasarkan faktor pendukung sebagaimana disebutkan dalam latar belakang.

Dalam penerapannya, peneliti merumuskan 4 konsep yang akan diaplikasikan pada permasalahan dalam upaya menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan teori kerja sama Internasional menurut K.J. Holsti dalam bukunya “*International Politics: a Framework for Analysis*”.

Pertama, menurut K.J. Holsti, kerja sama internasional yang tercapai antar dua negara harus dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara melalui kerja sama internasional tersebut. Dalam hal ini dapat mengurangi biaya produksi suatu negara sekaligus menjadi kepentingan negaranya. Oleh sebab itu, dalam aplikasi konsep, penelitian akan menjawab terkait upaya Indonesia dan UEA dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi antara Indonesia & UEA melalui berbagai kerja sama hingga tercapainya kesepakatan tingkat CEPA.

Kedua, kerja sama internasional harus dijadikan sebagai capaian untuk memaksimalkan efisiensi dalam hal ini pengurangan biaya perdagangan negara. Dalam hal ini, Indonesia dan UEA mencapai keputusan bersama untuk

mengeliminasi pos tarif & non-tarif komoditas ekspor & impor keduanya secara bertahap berdasarkan kesepakatan guna mencapai efisiensi biaya perdagangan secara maksimal.

Ketiga, kerja sama internasional dapat dijadikan sebagai upaya dalam memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar negara yang disebabkan oleh masalah domestik yang berpotensi mengancam keamanan bersama. Dalam hal ini, Indonesia dan UEA mengidentifikasi isu perkembangan organisasi terorisme perlu dilakukan tindakan preventif serta penguatan pertahanan dan keamanan melalui kerja sama yang melibatkan aktor selain negara seperti perusahaan hingga instrument negara seperti bank sentral.

Terakhir, kerja sama internasional diharapkan dapat mengurangi dampak negatif yang disebabkan tindakan individual suatu negara yang berimplikasi bagi negara lain. Dalam hal ini berkaitan dengan keputusan UEA dalam politiknya yang menormalisasi hubungan dengan Israel yang memiliki kontra kepentingan serta memberikan kekhawatiran Indonesia akibat putusan tersebut (Holsti 1995, pp. 362-363).

Oleh karena itu, teori kerja sama internasional pada hakikatnya akan mengidentifikasi serta menjawab bahwa suatu negara melakukan upaya kerja sama sebagai usaha untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Sehingga dalam hal ini, sudut pandangan kepentingan nasional Indonesia dan UEA dalam meningkatkan kinerja ekonomi, politik, dan keamanan dilakukan melalui kerja sama internasional secara dalam mencapai kesepakatan tingkat CEPA yang dikemudian dikenal dengan IUAE-CEPA (*Indonesia-United Arab Emirates Comprehensive Economics Partnership Agreement*)

1.7 Argumen Sementara

Upaya Indonesia-Uni Emirat Arab dalam mencapai hasil negosiasi tingkat CEPA pada tahun 2014-2023 dalam pembahasannya menyoroti 4 indikator sebagai upaya mencapai kesepakatan berdasarkan konsep kerja sama internasional yang diungkapkan oleh K.J. Holsti. Keempat indikator yang yang dalam kerja sama internasional harus mengupayakan peningkatan kesejahteraan ekonomi, mengupayakan efisiensi pada ekspor & impor negara, meningkatkan keamanan bersama, serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh keputusan negara lain atas negaranya dalam hal ini Indonesia.

Dalam konteks hubungan Indonesia & UEA dalam upaya capaian kesepakatan IUAE-CEPA, Indonesia telah mengupayakan peningkatan kinerja ekonomi melalui eliminasi terhadap pos-pos tarif yang disepakati bersama, meningkatkan penanaman modal asing, dan membentuk *masterplan* pengembangan ekonomi Islam. Selain itu, Indonesia telah mengupayakan untuk penghapusan tarif dan non tarif pada berbagai komoditas baik ekspor ke UEA maupun impor UEA ke Indonesia sebagai upaya efisiensi. Selain itu Indonesia melakukan langkah pencegahan pada perkembangan organisasi teroris di Indonesia. Jauh daripada itu, keputusan UEA menormalisasi hubungan dengan Israel pada 2020 telah mengantarkan Indonesia untuk berperan dan memberikan pengaruh ke UEA setelah Indonesia memiliki hubungan ekonomi yang komprehensif saat ini.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam menjelaskan penelitian penulis terkait perbandingan hubungan kerja sama yang terjadi antara Indonesia dengan Uni Emirat Arab (UEA), Penulis menggunakan penelitian yang bersifat Kualitatif. Penelitian ini mengacu pada sumber literatur yang diperoleh dari berbagai sumber seperti perpustakaan, internet, dan laman instansi. Hal ini mengingat metode kualitatif adalah salah satu metode yang kerap digunakan dalam rumpun studi ilmu sosial dan politik dalam melakukan penelitian. Penerapan metode ini bersifat analisis dan deskriptif sesuai dengan metode kualitatif. Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber yang datanya diperoleh dari buku, berita, jurnal, dan sumber literatur lainnya.

Penulis memilih metode penelitian ini agar dapat memaparkan proses kerja sama dan timbal balik dari kerja sama Indonesia dan UEA berdasarkan data dan laporan statistik yang terukur serta valid antara kedua aktor. Hal ini untuk mengetahui indikasi timbal balik yang terjadi antara Indonesia dengan UEA.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kerja sama Indonesia dengan UEA. Sedangkan objek penelitian akan mengacu kepada hubungan kerja sama yang terjalin antara Indonesia dengan dan UEA yang telah mencapai CEPA pada tahun 2014-2023. Peninjauannya berdasarkan perspektif teori kerja sama internasional berdasarkan cangkupan penelitian pada tahun 2014-2023.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini berfokus pada analisis sumber data sekunder. Adapun data sekunder yang dimaksud ialah buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, hingga berita yang telah tervalidasi datanya.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses daripada penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data melalui berbagai sumber seperti internet & perpustakaan. Kemudian, data yang telah dikumpulkan diorganisir sesuai dengan kategori dan relevansi dalam proses menunjang penelitian. Dalam proses ini, penulis menerapkan “skala prioritas” dengan menimbang data-data yang paling berpengaruh dalam penelitian dan menjadi acuan utama penelitian. Hal ini guna menemukan relevansi dan menspesifikan data pada penelitian yang akan dilakukan.

Dengan data yang telah diorganisir dan dispesifikan, penulis melakukan interpretasi arti & penyajian data ke dalam narasi berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan input tulisan sesuai bab & sub-bab pembahasan disertai dengan grafik hingga tabel. Kemudian penelitian diakhiri dengan pembuatan kesimpulan terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Tahap ini sekaligus sebagai langkah untuk meninjau hipotesis dan memastikan rumusan masalah telah terjawab.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini diuraikan ke dalam 4 bab utama yaitu,

- Bab Pertama, berfokus pada menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, cakupan penelitian, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan Pustaka, hingga metodologi penulisan.
- Bab kedua, secara bahasan akan berfokus pada interpretasi konteks penelitian. Dalam hal ini, interpretasi konteks penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembahasan bab 3 yang berfokus pada aplikasi teori kerja sama internasional oleh Kalevi J. Holsti. Bab kedua akan membahas mengenai dinamika hubungan Indonesia-UEA dari tahun 2014-2023, kerangka kesepakatan CEPA, serta prospek & manfaat capaian CEPA.
- Bab ketiga, penulis mengaplikasikan teori kerja sama internasional dengan 3 sub bahasan yang berfokus pada upaya peningkatan kinerja ekonomi, efisiensi biaya ekonomi, penguatan keamanan & pertahanan negara, dan pengaruh kebijakan UEA-Indonesia.
- Bab keempat, berfokus pada kesimpulan dan saran. Bab empat akan merangkum semua data dalam penelitian serta merekomendasikan penelitian agar dapat bermanfaat di masa depan.

BAB 2

DINAMIKA KERJA SAMA INDONESIA-UEA SEBELUM CEPA

Pada bab I telah diuraikan mengenai penelitian ini dimulai dengan latar belakang penelitian hingga kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, dalam bab II akan lebih berfokus pada penguraian terkait tren hubungan Indonesia dan UEA dalam linimasa 2014-2023, Proses Negosiasi dan kesepakatan dalam negosiasi yang dirumuskan dalam IUAE-CEPA, serta Prospek dan manfaat daripada capaian CEPA bagi kedua negara. Bab 2 akan menjadi bab yang secara uraian data yang bersifat konteks. Sehingga bab ini akan menjadi acuan bagi bab 3 yang merupakan bab yang berfokus pada implementasi konsep kerja sama internasional oleh K. J. Holsti.

2.1 Tren Hubungan Bilateral Indonesia dan Uni Emirat Arab 2014-2023

Hubungan bilateral merupakan hubungan antara dua negara atas dasar kesamaan kepentingan, prinsip, karakteristik, dan lain-lain dalam konteks hubungan internasional. Hubungan bilateral dapat diartikan juga sebagai awal mula dalam kerja sama internasional antara dua negara dalam hal ini ialah Indonesia dan Uni Emirat Arab. Sehingga kerja sama internasional dalam hal ini akan berfokus pada dua negara (Bilateral) dalam meninjau tren hubungan antara keduanya sehingga tercapai kesepakatan tertentu.

Secara umum, hubungan bilateral antara Indonesia dan Uni Emirat Arab (UEA) ditandai secara diplomatik pada tahun 1976. Hal menarik untuk ditelaah karena hubungan yang terjalin tidak jauh dari berdirinya UEA yaitu sekitar 5 tahun

setelah berdirinya negara tersebut pada 2 Desember 1971. Kemudian peningkatan intensitas hubungan diplomatik ditandai dengan pembukaan Kedutaan Besar Indonesia pada tingkat *Charge d’Affaires* di Abu Dhabi. Tidak hanya itu, intensitas timbal balik hubungan diplomatik ditandai dengan pembukaan Kedutaan Besar Uni Emirat Arab di Jakarta pada 10 Juni 1991. Kemudian pada Februari 2003, Indonesia membuka secara Konsulat Jenderal di Dubai. Pada era jabatan Presiden Joko Widodo, intensitasnya hubungan diplomatik secara umum dinilai meningkat dengan pembukaan Kantor Konsuler dan Kantor Atas Militer yang secara berurutan pada Agustus 2014 dan April 2019 (Yuliana and Subaidi 2023).

Indikator hubungan bilateral melalui kedekatan hubungan diplomatik dapat menjadi indikator pembuka bagi perluasan kerja sama di berbagai bidang. Hal ini nyatanya benar mengingat intensitas hubungan diplomatik tersebut mengarahkan pada kerja sama antara Indonesia dan UEA pada bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, dan lain-lainnya. Oleh sebab itu dalam meninjau tren dan perkembangan pada bidang-bidang tersebut, peneliti membatasi pada masa jabatan Presiden Joko Widodo pada tahun 2014-2023.

Secara politik, sejak presiden Jokowi diangkat menjadi Presiden RI ke 7, arah politik maupun ekonomi mulai disesuaikan dengan visi misi yang telah dikampanyekan. Visi misi tersebut tertuang dalam “Nawacita” yang kemudian menjadi kepentingan nasional Indonesia dan menjadi bagian dalam RPJMN 2015-2019. Secara garis besar, “Nawacita” menyangkut pada program kerja berupa target capaian politik yang diharapkan oleh Presiden Jokowi bagi perubahan Indonesia dalam 9 sektor (Yuliana and Subaidi 2023). Meskipun Nawacita tidak secara eksplisit menjelaskan terkait strategi kebijakan luar negeri yang akan diambil

Indonesia guna mencapai target tersebut, namun ia bisa menjadi parameter untuk memahami kepentingan politik Indonesia yang mengutamakan perubahan sektor politik, ekonomi, sosial, budaya, infrastruktur dan keamanan nasional.

Realisasi terhadap upaya Presiden Jokowi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia melalui kerja sama ditandai dengan Presiden Jokowi yang melakukan berbagai kunjungan diplomatik ke berbagai negara mitra. Secara lebih spesifik, pada Oktober 2015, Presiden Jokowi melakukan kunjungan ke 3 negara GCC yaitu Arab Saudi, UEA, dan Qatar. Ketika negara tersebut merupakan rekan mitra terdekat Indonesia dalam hal politik maupun ekonomi. Kunjungan tersebut bertujuan untuk membahas terkait perdagangan, investasi, dan perjanjian kerja sama (Yuliana and Subaidi 2023). Ketiga negara menyambut dengan baik agenda tersebut terlebih Indonesia memiliki daya tawar yang strategis pada reputasi hubungan politik, kondisi ekonomi, sosial budaya, dan lain sebagainya. Terlebih bagi UEA yang juga memiliki kepentingan nasional yang ingin meningkatkan kerja sama internasional secara komprehensif dan intensif sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 1, tentu hal ini menjadi perhatian serius negara tersebut.

Sejak terjalinnya hubungan diplomatik Indonesia dengan UEA pada 1976, Intensitas kedekatan politik yang meningkat dapat dibuktikan dengan beberapa momentum yang bersifat simbolik terhadap eratnya hubungan kedua negara seperti:

1. Keputusan UEA pada 2020 oleh Sheikh Khalid bin Mohammed bin Zayed al Nahyan (*Chairman Abu Dhabi Executive Office*) untuk menamai salah satu jalan di Abu Dhabi dengan nama “Presiden Joko Widodo” . Hal ini bertujuan sebagai penghormatan terhadap Indonesia dan Presiden Jokowi. Selain itu, tindakan ini diupayakan dalam rangka

meningkatkan hubungan bilateral kedua negara yang juga merupakan bagian dari kepentingan nasional UEA.

2. Masjid Raya Sheikh Zayed di Solo yang diresmikan oleh Presiden Jokowi dan Putra Mahkota Sheikh Mohamed Bin Zayed Al Nahyan (MBZ) pada 14 November 2022 menjadi simbol kedekatan politik Indonesia dengan UEA.
3. Kunjungan Putra Mahkota Abu Dhabi sekaligus Wakil Panglima Angkatan Bersenjata UEA yaitu Sheikh Mohamed Bin Zayed Al Nahyan atau kerap dikenal dengan MBZ dalam agenda kunjungan kenegaraan untuk membahas kerja sama Pertahanan. Ini merupakan kunjungan yang pertama sejak 29 tahun agenda lawatan kenegaraan UEA ke Indonesia

Dibidang ekonomi, tren hubungan Indonesia & UEA dapat dikategorikan membaik dan mengalami peningkatan intensitas dari tahun ke tahun meskipun secara angka fluktuatif. Secara komoditas, UEA memiliki keunggulan dalam melakukan ekspor minyak bumi, aluminium, baja, besi, kurma, plastik, dan bahan kimia untuk manufaktur. Berbeda dengan Indonesia yang lebih berfokus pada sektor non migas sebagai komoditas unggulan ekspor seperti karet, furniture, mutiara, rempah-rempah, tekstil, coklat, kopi dan suku cadang mesin (BKSAP DPR RI 2022)

Pada tahun 2014, Nilai perdagangan Indonesia dengan UEA menembus 4 miliar dan menjadi yang tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Angka terendah dari tren nilai perdagangan keduanya adalah pada 2016 & 2020. Penurunan angka yang signifikan pada tahun 2020 diakibatkan terganggunya arus perdagangan karena kebijakan & mitigasi terhadap Pandemi COVID-19 yang melanda secara global.

Menurut pengamat perdagangan Indonesia-UEA Dzulfiqar Fathur Rahman, persentase nilai perdagangan Indonesia-UEA mencapai 37,8% jika meninjau dari 2014-2021 karena capaian nilai hingga 4,04 miliar US. Nilai perdagangan menjadi indikator untuk meninjau persentase dan besaran daripada jumlah nilai ekspor-impor negara serta aktivitas perdagangan negara tersebut. Dalam hal ini, aktivitas yang tergambar dalam nilai perdagangan Indonesia ke UEA menunjukkan peningkatan berdasarkan 7 tahun terakhir. Meskipun bila meninjau secara keseluruhan, baik Indonesia maupun UEA tidak menjajaki posisi mitra dagang yang saling mempengaruhi satu sama lain secara signifikan (Tajudin and Kaswoto 2023).

Nilai perdagangan Indonesia-UEA yang diprospek menunjukkan peningkatan dan fluktuasi pada nilai perdagangan menyebabkan Indonesia memiliki kepentingan untuk mencapai nilai perdagangan yang stabil dan meningkat antar keduanya. Terlebih, apabila membandingkan UEA dengan negara teluk lainnya yang berada dalam kerja sama GCC, Perdagangan Indonesia-UEA menduduki posisi tertinggi sejak 2014-2019.

Tabel 1. Ekspor Non Migas Indonesia ke Negara Anggota GCC pada Tahun 2014-2023

No	Negara Tujuan	Nilai: Juta US\$									
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Uni Emirat Arab	2.501	1.900	1.588	1.774	1.934,1	1.411,7	1.240,1	1.866,2	2.249,9	2.445,8
2.	Arab Saudi	2.156	2.061	1.333	1.055,8	1.071,2	1.024,4	1.338,8	1.583,6	2.018,6	2.111,6
3.	Oman	245	212	202	216,9	211,0	197,1	184,1	251,8	411	397

4.	Kuwait	171	146	122	173,8	175,9	163,9	149.0	128.7	171.5	182.2
5.	Qatar	92	97	58	95,6	93,1	86,3	184.3	217.2	296.8	293,3
6.	Bahrain	58	53	40	59,9	62,4	58,4	38	44.1	44.5	42.6

Sumber: (BPS, 2020) (KEMENDAG, 2023)

Dapat dilihat bahwa dari tabel 3, menunjukkan apabila UEA dibandingkan dengan negara lain dalam kawasan negara teluk, maka UEA menduduki posisi tertinggi dalam hal tujuan ekspor non migas Indonesia. Sehingga menjajaki kesepakatan IUAE-CEPA akan menjadi awal baik bagi penetrasi pasar non migas Indonesia ke kawasan tersebut, timur tengah secara umum, atau bahkan hingga kawasan Afrika mengingat UEA dinilai sebagai salah satu hub perdagangan dunia (Kementerian Luar Negeri, 2022).

Tabel 2. Komoditas Ekspor Indonesia ke Uni Emirat Arab pada Tahun

2023

No	Komoditas	Nilai (Juta US\$)	Persentase dari total Ekspor (%)
1.	Perhiasan	345,6	16
2.	Minyak Kelapa Sawit	240,8	11.2
3.	Mobil	206,7	9.52
4.	Peralatan siaran	111,4	5.16
5.	Monitor & Proyektor	107,3	4.95

Sumber: (BPS, 2020)

Tabel 3. Komoditas Impor Uni Emirat Arab ke Indonesia pada Tahun

2023

No	Komoditas	Nilai (Juta US\$)	Persentase dari total Impor (%)
----	-----------	-------------------	---------------------------------

1.	Gas alam	704,4	33
2.	Minyak Bumi	558,9	26.3
3.	Besi setengah jadi	185,5	8.69
4.	Alumunium	114,2	5.36
5.	Emas	67,4	3.16

Sumber: (OEC 2022)

Tabel 4 dan 5 menunjukkan lima komoditas utama dalam ekspor Indonesia ke UEA serta impor Indonesia ke UEA pada 2023. Pemilihan lima komoditas utama baik dari ekspor maupun impor Indonesia terhadap UEA didasari pada data capaian komoditas yang paling diminati serta awal mula dari perundingan IUAE-CEPA pada 2021. Sehingga dapat ditinjau bahwasanya data tersebut akan menjadi komoditas yang diupayakan capaiannya dalam kesepakatan penghapusan dan pengurangan dalam negosiasi kesepakatan IUAE-CEPA.

Pada bidang sosial, Indonesia dan UEA secara umum dinilai sebagai negara Islam dengan penduduk yang didominasi pemeluk agama Islam. Berdasarkan data kependudukan dan persentase penganut agama, Indonesia memiliki komposisi angka sebesar 240,62 juta penduduk dan UEA sebesar 9,9 juta penduduk pemeluk Islam pada tahun 2023. Oleh karena itu, maka tidak dipungkir kesamaan agama, kesamaan pada pandangan nilai sosial, dan konstruksi sosial yang terbentuk tentu akan merumuskan kepentingan nasional yang sejalan dengan nilai tersebut (Minhajuddin and Santika 2023).

Sehingga dengan memperhatikan intensitas kedekatan politik, ekonomi, dan dampak sosial yang terjalin antara Indonesia dan UEA tentu memberikan kesempatan bagi kedua negara untuk membentuk kerangka kerja sama yang lebih

intensif yang menguntungkan kedua negara. Kemudian berdasarkan kesamaan karakteristik negara dan nilai sosial yang berdasarkan pada agama Islam, IUAE-CEPA menjadi perjanjian penting sekaligus tonggak baru bagi pengembangan ekonomi Islam di Indonesia yang juga menjadi kepentingan Indonesia (Minhajuddin and Santika 2023).

Oleh sebab itu, Hubungan Indonesia dengan Uni Emirat Arab (UEA) dapat dikategorikan sebagai kerja sama titik tertinggi sejak dideklarasikannya hubungan diplomatik antara keduanya pada 1976. Uni Emirat Arab dinilai sebagai pintu gerbang untuk memasuki pasar ekonomi kawasan Timur Tengah, melancarkan kepentingan Indonesia di kawasan Timur Tengah, dan mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia. Oleh karena itu, tercapainya hubungan kerja sama kedua negara tersebut merupakan pencapaian yang signifikan dan berdampak besar bagi hubungan Indonesia dengan UEA.

2.2 Memaksimalkan Efisiensi melalui kesepakatan CEPA

Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) dimaknai sebagai suatu skema kerja sama komprehensif dalam sektor ekonomi yang mencakup isu-isu perdagangan serta negosiasi dalam upaya merancang perjanjian bersama yang berkaitan dengan perdagangan baik barang atau jasa, investasi, pengembangan ekonomi, dan peningkatan pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM) (Kemendag, 2020).

Secara tingkatan, CEPA memiliki posisi yang cakupannya lebih luas daripada sistem perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA). Selain itu,

CEPA memiliki *outcome* dalam upaya menurunkan tarif perdagangan pada barang yang dieliminasi berdasarkan kesepakatan bersama.

UEA sebagai salah satu negara Timur Tengah yang berpengaruh di kawasan negara teluk telah menunjukkan ketertarikannya untuk menjalin kerja sama komprehensif dengan berbagai negara termasuk Indonesia dan merupakan bagian dari kepentingan nasional UEA yang ingin berfokus dalam upaya peningkatan ekonomi domestik melalui kerja sama internasional sebagaimana yang dijelaskan pada Bab 1. Bagi Indonesia, hal ini merupakan kesempatan penting untuk menjadikan UEA sebagai salah satu target negara ekspor non-tradisional. Selain itu, Indonesia menilai UEA sebagai negara yang potensial untuk menjadi pusat perdagangan internasional di negara kawasan teluk, kawasan timur tengah secara umum, Asia, Afrika serta Eropa (Baqi 2022).

IUAE-CEPA atau yang dikenal dengan *Indonesia Uni Arab Emirat Comprehensive Economic Partnership Agreements* merupakan skema perjanjian perdagangan yang bersifat bilateral antara Indonesia dengan Uni Emirat Arab yang secara eksplisit mencakup pada bidang kerja sama ekonomi dalam berbagai bidang strategis seperti investasi, perdagangan barang/komoditas, perdagangan jasa, hak kekayaan intelektual, perdagangan digital, pengadaan pemerintah, pengadaan barang & jasa pemerintah, usaha kecil dan menengah, isu kelembagaan dan ekonomi Islam (DITJEN PPI, 2022).

Pada perkembangannya, inisiasi terhadap IUAE-CEPA dilakukan sebanyak 4 putaran yang masing-masing dilakukan di 4 lokasi yang berbeda secara. Dimulai pada 2 September 2021, putaran pertama dalam perundingan ini dimulai di Bogor hingga 4 September, kemudian dilanjutkan di Dubai, UEA pada 28-30 Oktober

2021, kemudian ketiga di Semarang pada 1-4 Februari, dan putaran terakhir di 24-26 Februari 2021. Perjanjian IUAE-CEPA secara sah ditandatangani pada 1 Juli 2022 oleh Menteri Perdagangan RI Zulkifli Hasan dan Menteri Ekonomi UEA yaitu Thani bin Ahmed Al Zeyuodi. Implementasi kebijakan secara penuh akan diimplementasikan pada awal Agustus 2023 setelah kedua negara melakukan pengesahan di parlemen masing-masing (DITJEN PPI, 2022).

Kerja sama IUAE-CEPA yang hanya berlangsung dalam empat putaran negosiasi dengan estimasi waktu selama sembilan bulan terbilang cepat mengingat negosiasi dan inisiasi kerangka kerja sama dilakukan sejak bulan September 2021 sampai Juni 2022. Hal ini menunjukkan setidaknya intensitas hubungan kedua negara serta komitmen untuk menjalin kerja sama intensif antara Indonesia dan UEA terbilang serius yang kemudian mendorong disegerakannya pencapaian kesepakatan. Mengutip dari Menteri Perdagangan Republik Indonesia Zulkifli Hasan bahwa baik Indonesia maupun UEA menyadari bahwa kerja sama ini memiliki potensi perdagangan yang signifikan besar jika didasari pada Produk Domestik Bruto (PDB) dan daya beli masyarakat yang tinggi dari perspektif UEA. Hal tersebut kemudian menandai kepentingan Indonesia terkait pengembangan ekonomi Islam yang salah satunya yang sedang gencar dilakukan terkait wisata Halal (*Halal Tourism*) dan makanan dan minuman halal (*Halal Food*).

Melansir data dari Kementerian Perdagangan pada 2021, ditunjukkan bahwa perdagangan Indonesia dengan UEA pada 2021 secara total mencapai USD 4 Miliar dengan pembagian USD 1,9 miliar pada nilai ekspor dan USD 2,1 Miliar pada nilai Impor Indonesia dari UEA. Secara lebih spesifik, pada periode Januari - April 2022, terjadi peningkatan sebesar persentase 15% dibandingkan tahun 2021 pada periode

yang sama. Secara angka, total perdagangan Indonesia-UEA telah mencapai total USD 1,5 miliar (Januari-April 2022) dan USD 1,3 miliar (Januari-April 2021). Sehingga indikator perkembangan ekonomi ini menjadi tanda baik bagi upaya peningkatan kerja sama ke arah yang lebih komprehensif pada skema kesepakatan tingkat CEPA. Terlebih hal tersebut berangkat dari kepentingan nasional kedua negara yang searah (Kementerian Perdagangan 2021).

2.3 Prospek dan Manfaat Capaian CEPA bagi Indonesia & UEA

Kesepakatan kerja sama komprehensif dalam IUAE-CEPA menjadi landasan utama untuk menciptakan keharmonisan, kerja sama bilateral, pengaruh terhadap hubungan diplomatik Indonesia-UEA khususnya dalam bidang perdagangan barang, perdagangan jasa, investasi, dan ekonomi Islam/syariah.

Mengingat IUAE-CEPA secara garis besar berkaitan dengan penghapusan tarif/bea perdagangan, tentu hal tersebut menjadi manfaat dan tantangan bagi Indonesia. Secara umum, CEPA memiliki manfaat bagi Indonesia yaitu dalam melakukan pengaturan pada perdagangan barang dan jasa, peningkatan terhadap nilai investasi asing, dan pengembangan ekonomi Islam.

Pada bidang perdagangan barang, Indonesia akan mendapatkan manfaat bagi terbukanya akses pasar ke UEA melalui skema penghapusan, penurunan, serta pengurangan tarif bea masuk pada 94% pos tarif UEA dihitung sejak kesepakatan diberlakukan (*entry into force*). Selain itu, perdagangan jasa juga mendapat stimulus dari perjanjian IUAE-CEPA. Bagi Indonesia, dibukanya subsektor jasa dengan *Foreign Equity Participation* sebesar 75% pada bidang jasa *engineering*, arsitektur, perencanaan kota, dan *integrated engineering*. Di lain bidang, pada jasa

konstruksi serta jasa kesehatan, UEA berkomitmen untuk membuka sebesar 67% dari FEP terhadap bidang tersebut (Baqi 2022).

Hal ini akan bermanfaat dan memberikan kesempatan bagi investor dari Indonesia untuk memiliki saham perusahaan di negara UEA. Selain itu, dibukanya besaran persentase FEP kepada Indonesia menunjukkan komitmen UEA untuk memperluas investasi pada bidang yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini karena pada dasarnya *Foreign Equity Participation* (FEP) ditentukan berdasarkan peraturan perundang-undangan daripada asal negara tersebut (Minhajudin 2023).

Pada bidang Investasi, prospek dan manfaat pada sektor ini digambarkan dengan disetujuinya kerja sama yang mencakup pertukaran informasi, tinjauan terhadap potensi investasi, serta strategi promosi yang secara khusus berkaitan dengan Usaha Kecil Menengah (UKM). Selain itu, perjanjian IUAE-CEPA mengupayakan terciptanya iklim investasi yang kondusif dengan fasilitas dan dukungan investasi melalui skema output *Sovereign Wealth Funds* (SWFs) yang dalam hal ini masuk serta dikelola oleh *Indonesia Investment Authority* (INA) (Baqi 2022).

Skema SWFs sendiri memiliki tujuan untuk memaksimalkan dana, mengupayakan stabilitas, dan pembangunan ekonomi. Dalam hal ini, IUAE-CEPA diharapkan dapat memaksimalkan 3 poin tujuan SWFs terkhususkan berkaitan upaya menciptakan stabilitas fiskal dan nilai tukar serta pembangunan ekonomi yang berkaitan dengan investasi pada infrastruktur baik fisik, sosial, hingga industri yang diharapkan dapat memberikan timbal balik bagi perekonomian Indonesia dan keberlangsungan perjanjian (Sunardi, Oktaviani, and Novianti, 2020)

Di bidang ekonomi Islam, CEPA menjadi tonggak sekaligus sejarah baru bagi Indonesia dikarenakan ia merupakan perjanjian yang pertama kalinya mencakup secara khusus mengenai bab kerja sama dalam isu pengembangan ekonomi Islam/Syariah. Kerja sama ini tingkat CEPA menjadi tonggak penting bagi Indonesia disebabkan perjanjian ini secara khusus membahas dan mencakup perihal isu ekonomi Islam disamping ekonomi konvensional. Kerja sama komprehensif ini secara spesifik membahas mengenai kerja sama yang saling menguntungkan dalam pengadaan sertifikat halal, ekonomi digital berbasis syariah, pengembangan UMKM, serta 7 kategori yang menjadi bagian dalam konsep sekaligus indikator ekonomi Islam menurut SGIE yaitu makanan dan minuman halal, obat-obatan dan kosmetik halal, media dan rekreasi, pariwisata halal, mode atau fesyen, pembiayaan Islami dan bahan mentah (Minhajuddin and Santika 2023).

Pada masing-masing sektor, berdasarkan hasil laporan *State of Global Islamic Economy* (SGIE) disebutkan bahwa Indonesia menduduki posisi yang bervariasi pada keenam sektor yang menjadi cakupan dalam SGIE. Pada sektor *Islamic Finance* atau Keuangan Islami, Indonesia menduduki peringkat ke-6. Pada bidang *Halal Food*, Indonesia menduduki posisi ke-2 dan hal ini merupakan capaian baik dan indikasi pada peluang Indonesia yang dapat dimaksimalkan pada sektor ini. Beranjak ke bidang selanjutnya yaitu *Halal Modest Fashion*, Indonesia menduduki peringkat ke-3 yang juga dapat menjadi prospek baik bagi Indonesia. Lalu, pada bidang *Halal Pharma and Cosmetics*, Indonesia menduduki posisi ke-9. Namun sangat disayangkan, pada bidang *Muslim-Friendly Travel* dan *Media and Recreation* Indonesia tidak masuk dalam sepuluh besar. Padahal, Indonesia sangat gencar untuk dalam upaya promosi *Halal Travel and Tourism* dengan menciptakan

beberapa strategi seperti *branding* wilayah tertentu di Indonesia sebagai destinasi wisata halal serta membentuk Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang ditujukan pada investasi dan pengembangan wisata halal di Indonesia.

Hal tersebut menjadi hal menjadi bahasan penting mengingat kedua negara tergolong sebagai negara Islam dengan demografi yang didominasi penganut agama Islam. Kesamaan karakteristik pada nilai sosial dan konstruksi sosial yang sama tentu mempengaruhi suatu putusan yang dirumuskan. Dan dalam hal ini, tak dipungkiri bahwa dalam proses negosiasi yang diajukan, UEA secara simultan menawarkan banyak kesepakatan kerja sama dibidang ekonomi Islam. Hal ini berdasarkan tanggapan dari Menteri terkait kepentingan UEA di Indonesia.

Melansir dari Jurnal berjudul "*The Prospect of Islamic Economic Growth in Indonesia Through The Partnership Agreement IUAE-CEPA*" karya Minhajuddin dan Santika dikatakan bahwa Indonesia memiliki prospek yang besar selain pada pengembangan kerja sama ekonomi konvensional tapi juga dalam ekonomi Islam terlebih demografi Indonesia yang secara angka tergolong sebagai negara dengan penduduk penganut agama Islam terbesar di dunia. Melansir dari Dinar Standard yang merupakan perusahaan yang mengeluarkan peninjauan terhadap indikator pengembangan ekonomi Islam atau dikenal dengan *State of Global Islamic Economy* menyatakan bahwa secara keseluruhan mengacu pada enam bidang pada konsep ekonomi Islam, Indonesia menempati urutan ke 4 dibawah UEA yang menduduki posisi ke 3 pada tahun 2022 (Minhajudin, 2023).

Menurut Minhajuddin dan Santika, semestinya jika Indonesia dapat memanfaatkan peluang tersebut, Indonesia dapat menjadi aktor penting bahkan hegemon dalam ekonomi Islam. Oleh Sebab itu, peneliti sependapat dengan hal

tersebut sekaligus mempertanyakan langkah konkrit Indonesia dalam memanfaatkan kerja sama dalam kerangka CEPA sebagai salah satu langkah strategis guna meningkatkan pengembangan ekonomi Islam di Indonesia.

BAB 3

UPAYA KERJA SAMA INDONESIA-UEA DALAM MENCAPAI KESEPAKATAN CEPA

Berdasarkan uraian bab 2 terkait tren hubungan Indonesia dan UEA yang didasari pada tinjauan terhadap tren hubungan bilateral sejak 2014-2023. Pada Bab 2, secara garis besar menjelaskan mengenai bagaimana tren hubungan Indonesia-UEA berdampak pada komitmen kedua negara dalam menginisiasi kerja sama ekonomi mencapai kesepakatan komprehensif kemudian dikenal dengan IUAE-CEPA. Konteks tersebut akan menjadi bagian utama dalam proses implementasi konsep kerja sama internasional yang diungkapkan oleh Kalovi J. Holsti pada bukunya yang berjudul “*International Politic: a framework for anaylisis*”.

Oleh sebab itu, dalam bab 3, peneliti akan melakukan pengaplikasian teori/konsep kerja sama internasional menurut Holsti guna menjawab rumusan masalah terkait upaya/proses Indonesia dan Uni Emirat Arab dalam mencapai hasil kerja sama & kesepakatan tingkat CEPA. Adapun analisis penerapan konsep kerja sama internasional akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis struktur konsep Kerja Sama Internasional menurut K.J. Holsti pada Studi Kasus

No	Konsep	Aplikasi Konsep
1.	Meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara melalui kerja sama internasional. Dalam hal ini dapat mengurangi biaya produksi suatu negara sekaligus menjadi kepentingan negaranya.	Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi antara Indonesia & UEA melalui Capaian CEPA

No	Konsep	Aplikasi Konsep
2.	Memaksimalkan efisiensi dalam hal ini pengurangan biaya perdagangan negara.	Memaksimalkan Efisiensi Biaya Perdagangan melalui Penghapusan tarif dan non-tarif pada komoditas ekspor dan impor antara Indonesia & UEA
3.	Memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar negara yang disebabkan oleh masalah domestik yang berpotensi mengancam keamanan bersama.	Menguatkan Hubungan Indonesia - Uni Emirat Arab dalam bidang Keamanan dan Pertahanan berdasarkan identifikasi masalah domestik
4.	Mengurangi dampak negatif yang disebabkan tindakan individual suatu negara yang berimplikasi bagi negara lain.	Mengurangi Dampak Negatif Normalisasi Hubungan UEA-Israel bagi Indonesia

Sumber: (K.J.Holsti, 1995, pp. 362-363) (Holsti 1919)

3.1 Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi antara Indonesia & UEA melalui CEPA

Indonesia dan UEA secara geografis merupakan dua negara yang tidak berdekatan namun memiliki intensitas politik yang cukup baik dan meningkat di era kepemimpinan Presiden Jokowi bila dibandingkan era sebelumnya. Hal ini berdasarkan uraian pada bab 2 terkait dinamika hubungan Indonesia-UEA pada indikator politik ditunjukkan melalui agenda-agenda politik yang bersifat simbolis guna mencapai kepentingan nasional Indonesia melalui kerja sama. Selain itu, demografi kedua negara yang merupakan penduduk mayoritas beragama Islam yang berarti kebijakan yang dikeluarkan diupayakan berdasarkan nilai-nilai keislaman dan terbukti pada IUAE-CEPA yang disepakati menyebutkan bab secara khusus mengenai pengembangan ekonomi Islam.

Oleh sebab itu, kerja sama dibidang ekonomi baik konvensional maupun islam/syariah sesuai yang termaktub perlu dimaksimalkan sebagai salah satu strategi peluang untuk meningkatkan kapasitas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan UEA, melakukan penetrasi pasar non-tradisional seperti yang dilakukan saat ini ke UEA, serta mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia bersama UEA melalui kerangka IUAE-CEPA.

Hal ini tentu akan berimplikasi pada upaya Indonesia dalam bernegosiasi sesuai kepentingannya yang menginginkan penguatan kinerja ekonomi Indonesia. Selain itu, UEA yang juga memiliki kepentingan nasional di Indonesia seperti yang telah dijelaskan pada bab 1 memberikan kesempatan bagi perlunya kerangka kerja sama yang komprehensif dengan Indonesia. Sehingga, dengan ini kepentingan Indonesia & UEA tersebut diharapkan dapat juga tercapai dan berdampak bagi perkembangan serta pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan ekonomi diantara keduanya (Baqi 2022).

Berkaitan dengan kinerja ekonomi, tentu ada sebab yang menjadi perhatian khusus terkait upaya capaian CEPA diantara Indonesia-UEA yang kemudian dikenal dengan IUAE-CEPA. Mengutip dari Holsti bahwa negara mengupayakan meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara melalui kerja sama internasional. Dalam hal ini dapat mengurangi biaya produksi suatu negara sekaligus menjadi kepentingan negaranya yang kemudian diwadahi melalui suatu perjanjian yang disepakati bersama. Oleh karena itu, perlu bagi peneliti menyajikan berkaitan dengan data dari total perdagangan Indonesia-UEA dari tahun 2014-2023 untuk mengetahui intensitas hubungan keduanya dari indikator ekonomi.

Tabel 5. Total Perdagangan Indonesia dengan UEA pada tahun 2014-2023

(dalam juta US\$)

Uraian	Total Perdagangan
2014	4,265.0
2015	4,050.0
2016	3,540.0
2017	3,707.2
2018	3,321.4
2019	3,654.9
2020	2,927.0
2021	4,037.3
2022	4,532.3
2023	5,108.7

Sumber: (BPS 2017) (Satu Data Perdagangan 2023)

Secara harfiah, total perdagangan Indonesia dengan UEA berdasarkan data BPS menunjukkan mengalami peningkatan drastis dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2021, total perdagangan Indonesia-UEA telah menyentuh 4 juta dolar AS dan berbanding terbalik dengan tahun 2020 pada 2,9 juta dolar AS. Hal ini tidak lain dikarenakan terganggunya arus perdagangan global disebabkan oleh kebijakan *lockdown* dan kebijakan karantina sebagai upaya dalam menanggulangi Pandemi COVID-19 yang mulai merebak sejak Desember 2019.

Pasca pandemi COVID-19 lantas tidak menyebabkan penurunan drastis pada tahun selanjutnya, hal ini dikarenakan pada tahun 2023, BPS mencatat dalam sejak Januari-September 2023, Indonesia mencatat tren peningkatan perdagangan yang mencapai 5,1 juta dollar AS antara Indonesia dengan UEA dan menjadi total tertinggi diantara keduanya (Jakarta Globe 2023). Peningkatan drastis ini karena dalam kurun 2021-2023, Indonesia dan UEA sedang dalam proses menegosiasikan kesepakatan untuk mencapai kerja sama tingkat CEPA. Kemudian total perdagangan keduanya didominasi oleh peningkatan ekspor non-migas Indonesia ke UEA sebesar 241 juta dolar AS pada 2023.

Setidaknya terdapat 4 poin yang mendasari upaya kerja sama internasional Indonesia dengan UEA sebagai upaya peningkatan kinerja perekonomian untuk mencapai kesejahteraan ekonomi diantaranya (Jakarta Globe 2023):

1. Peningkatan positif pada sektor non migas dari Indonesia karena peningkatan permintaan dari UEA;
2. Total perdagangan Indonesia-UEA yang mengarah pada prospek peningkatan pasca Pandemi COVID-19 atau spesifiknya pada tahun 2021-2023;
3. Kepentingan Indonesia untuk menjalin kerja sama dengan negara perdagangan non-tradisional;
4. serta kepentingan UEA yang ingin menjalin kerja sama komprehensif dengan berbagai negara termasuk Indonesia.

Oleh karena itu ia menjadi poin penting dan menjadi alasan inisiasi IUAE-CEPA. Hal ini selain sekaligus menjadi kepentingan Indonesia-UEA sebagai upaya

dalam meningkatkan kinerja ekonomi dan optimalisasi ekonomi akibat dampak pandemi COVID-19 untuk kesejahteraan negara melalui kerja sama internasional.

Tabel 6. Neraca Perdagangan Indonesia dengan UEA pada tahun 2014-2023 (Dalam Juta US\$)

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Neraca Perdagangan	-710.3	-622.5	-453.2	-402.7	-712.4	-429.0	-248.7	-453.2	-463.3	213.8
Ekspor	1,469.7	1,291.9	1,627.0	1,459.3	1,471.2	1,244.0	1,894.3	1,627.0	1,202.8	1,782.9
Impor	2,180.0	1,914,4	2,080.2	1,862.0	2,183.7	1,683.0	2,143.0	2,080.2	1,666.1	1,569.1

Sumber: (Loka Data 2019) (Satu Data Perdagangan 2023)

Neraca perdagangan Indonesia-UEA senantiasa menunjukkan intensitas dan nilai perdagangan baik ekspor dan impor diantara keduanya. Sejak 2014 hingga 2022, nilai perdagangan Indonesia ke UEA selalu mengalami defisit yang fluktuatif dengan didominasi tingginya nilai impor Indonesia pada komoditas ekspor UEA. Namun, terjadi penurunan nilai impor Indonesia dari UEA sehingga menyebabkan surplus untuk pertama kalinya dalam periode kepemimpinan Joko Widodo pada perdagangan Indonesia dengan UEA. Hal ini tidak lepas dari optimalisasi dan peningkatan kinerja ekonomi Indonesia melalui peluang prospek hubungan Indonesia-UEA dalam kerangka kerja sama IUAE-CEPA yang kemudian disepakati pada tahun 2023 (Jakarta Globe 2023). Pertama, dengan tercapainya kesepakatan pada IUAE-CEPA, Indonesia dan UEA harus dapat mempersiapkan

produk utama dalam negeri untuk diperdagangkan dengan memanfaatkan 94% pos tarif yang dieliminasi secara bertahap hingga 2032 atau setara 7.124 pos tarif dari 7.581 tarif perdagangan Indonesia-UEA (Mujiono and Sagena 2020). Kedua, berkaitan dengan upaya meningkatkan volume perdagangan, negosiasi diupayakan eliminasi pos tarif dan non tarif pada produk-produk utama Indonesia-UEA yang diperdagangkan sejak 2014-2023.

Tabel 7. Komoditas Utama Ekspor Indonesia ke UEA sejak 2014-2023

No	Kode HS 2017	Komoditas
1.	HS 5	Lemak dan minyak nabati
2.	HS 85	Mesin; perekam dan dan reproduksi suara
3.	HS 48	Kertas; bubur kertas, kertas, atau kertas karton
4.	HS 73	Besi dan baja
5.	HS 87	Kendaraan; suku cadang dan aksesoris
6.	HS 71	Mutiara alami, batu-batu berharga, dan logam mulia
7.	HS 54	Filamen; buatan manusia sejenis bahan tekstil
8.	HS 64	Alas kaki dan pelindung kaki
9.	HS 62	Pakaian; dirajut atau tidak dirajut
10.	HS 40	karet dan artikelnnya

Sumber: (OEC 2022).

Indonesia memiliki beberapa komoditas ekspor utama dan andalan ke UEA diantaranya minyak sawit, perhiasan, kendaraan bermotor, kain sintetis, suku cadang mesin, kertas, dan karet. Kemudian, komoditas impor utama dan diminati UEA dari Indonesia ialah kayu, teh, kopi, tekstil, karet, peralatan listrik, mesin, emas, mutiara, dan berbagai kertas. Dalam hal ini, rincian terkait peningkatan efisiensi yang disepakati akan dijabarkan secara spesifik pada sub bab 3.2.

Tabel 8. Komoditas Utama Ekspor UEA ke Indonesia sejak 2014-2023

No	Kode HS 2017	Komoditas
1.	2711	Gas Petroleum dan gas hidrokarbon lainnya
2.	7606	Aluminium dan artikelnnya
3.	7404	Tembaga, Sisa dan skrap tembaga
4.	7207	Produk setengah jadi dari besi
5.	3902	Propylene Polimers, polimer dari propilena atau dari olefin
6.	8703	Kendaraan bermotor dan mobil
7.	1511	Minyak mentah
8.	7326	Baja atau besi
9.	7108	Emas, termasuk emas disepuh dengan platina
10.	7117	Perhiasan dan bagiannya

Sumber: (OEC 2022).

UEA memiliki beberapa komoditas ekspor utama dan andalan ke Indonesia diantaranya minyak mentah, gas alam, aluminium, besi, baja, plastic, emas dan kurma. Kemudian, komoditas impor utama dan diminati Indonesia dari UEA ialah besi setengah jadi, aluminium, logam mulia koloid, dan polimer propelina (Kemendag, 2021).

Komoditas antara Indonesia dan UEA tersebut yang kemudian diajukan dalam proses negosiasi diantara keduanya dan dicapai kesepakatannya dalam pengurangan, penurunan, dan penghapusan tarif masuk secara bertahap mencapai 0% pada produk tertentu hingga tahun 2032 (Minhajuddin 2023). Hal tersebut akan secara spesifik dibahas pada sub bab 3.2 berkaitan dengan efisiensi biaya perdagangan diantara Indonesia-UEA.

Kemudian, instrumen penting lainnya yang juga berpengaruh pada upaya Indonesia-UEA dalam upaya meningkatkan kinerja perekonomian ialah optimalisasi dan memaksimalkan penanaman modal asing (PMA) Uni Emirat Arab di Indonesia serta pemanfaatan *Foreign Equity Participation* (FEP) di UEA bagi Indonesia.

Melansir dari BKSAP RI, terbukanya kesempatan investasi asing di Indonesia akan memberikan kesempatan bagi bertambahnya pendapatan negara melalui realisasi proyek yang dicanangkan sekaligus menambah kepercayaan investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia dikarenakan kondusifitas iklim investasi di Indonesia. Berikut peneliti cantumkan perkembangan realisasi proyek:

Tabel 9. Perkembangan realisasi Investasi PMA dari Uni Emirat Arab ke Indonesia pada tahun 2014-2023

No	Tahun	Jumlah Proyek	Nilai Investasi (dalam juta US\$)
1	2014	43	25,365
2	2015	59	19,2
3	2016	65	55,031
4	2017	72	26,62
5	2018	59	69,94
6	2019	61	69,72
7	2020	89	21,58
8	2021	77	16,149
9	2022	118	7,787
10	2023	95	3,12

Sumber: (BKSAP DPR RI 2023) (Databoks 2021)

Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2022 dengan capaian 118 proyek telah direalisasikan dari PMA yang berasal dari UEA. Namun di waktu yang bersamaan nilai investasi yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan drastis terutama pada tahun 2023. Hal tersebut sejalan dengan fakta bahwa meskipun terjadi peningkatan realisasi jumlah proyek, lantas tidak meningkatkan nilai investasinya UEA ke Indonesia karena realisasi terhadap investasi UEA terbilang masih rendah atau bahkan menduduki posisi ke 30 (Bafadal 2018).

Hal ini tentu menjadi perhatian penting terlebih dalam IUAE-CEPA, bidang investasi merupakan bahasan penting sekaligus berpengaruh pada upaya Indonesia

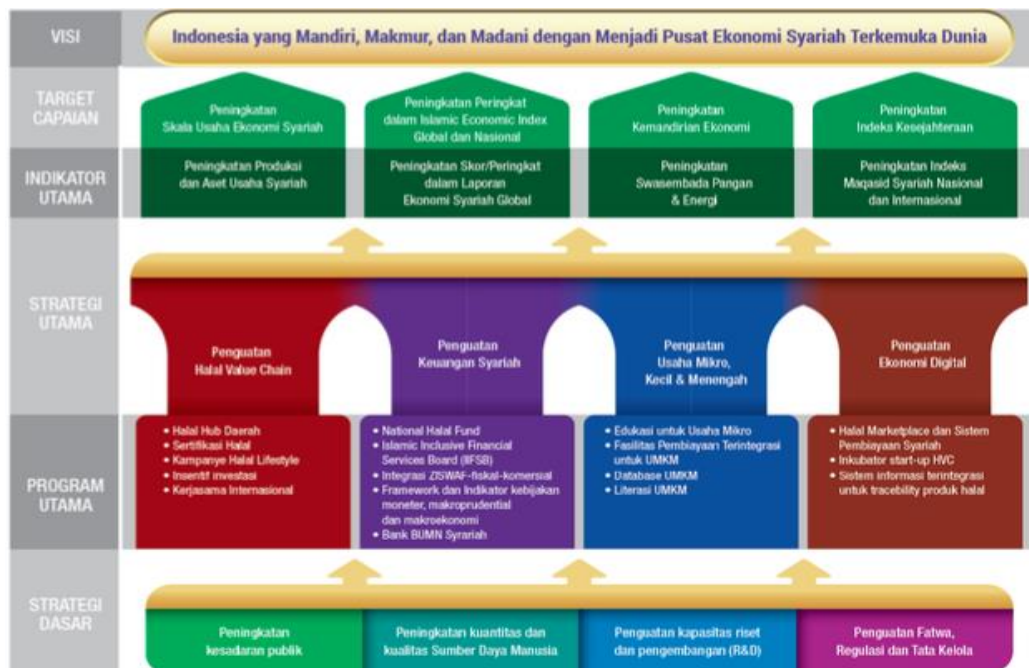
meningkatkan kinerja perekonomian. Sehingga Indonesia melakukan keputusan penting dengan membentuk *Indonesia Investment Authority* (INA) atas mandat UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja dan diaplikasikan pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2020 tentang Lembaga Pengelola Investasi. INA dinilai sebagai upaya Indonesia mendatangkan lebih banyak investor untuk pendanaan domestik Indonesia (Baqi 2022).

Indonesia Investment Authority (INA) sebagai sebuah lembaga pemerintah mendapatkan pendanaan terbesarnya dari UEA sebesar 10 miliar dolar AS dibandingkan Amerika Serikat yang hanya berinvestasi sebesar 2 miliar dolar AS pada 2021 (Baqi 2022). Bahkan INA yang berfokus pada upaya peningkatan investasi asing melalui skema SWFs terbentuk atas inisiasi pemerintah UEA pada 19 September 2019. Hal ini sebagai upaya UEA yang menjalankan strategi *outward investment strategy* ke Indonesia, membentuk SWFs di Indonesia, serta penghubung INA dengan ADIA (*Abu Dhabi Investment Authority*).

Oleh karena itu, upaya pencapaian IUAE-CEPA sebagai target peningkatan kinerja ekonomi melalui investasi akan memberikan peluang bagi INA dalam menyerap lebih banyak investasi dari UEA dalam skema SWFs dikarenakan meningkatnya hubungan bilateral Indonesia-UEA. Selain itu, hal ini akan memberikan peluang bagi terhubungnya antara ADIA dan INA sebagai wadah investasi masuk ke Indonesia. Sehingga pada akhirnya, besaran investasi yang masuk ke Indonesia dari UEA akan memiliki *Return on Investment* (RoI) bagi UEA serta peningkatan nilai investasi dan peningkatan ekonomi bagi Indonesia. Tentu hal ini akan menguntungkan Indonesia-UEA dan menciptakan iklim investasi yang baik apabila IUAE-CEPA tercapai.

Selanjutnya, peningkatan kinerja ekonomi Indonesia dapat ditandai dengan upaya Indonesia mengembangkan ekonomi Islam. IUAE-CEPA secara spesifik membahas terkait kerja sama pengembangan ekonomi Islam. Sehingga hal ini akan menjadi prospek baik dikarenakan Indonesia adalah negara yang secara demografi merupakan negara berpenduduk Islam terbesar di dunia dan menduduki posisi ke 4 dalam perkembangan konsep ekonomi Islam menurut SGIE dibawah UEA (Tajudin and Kaswoto 2023).

Gambar 1. Masterplan Indonesia dalam Pengembangan Ekonomi Islam



Sumber: (Minhajuddin and Santika 2023)

Berdasarkan gambar *master plan* pengembangan ekonomi Islam di Indonesia yang disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas maka strategi tersebut secara implementasi sejalan dengan kerangka kesepakatan IUAE-CEPA. Hal ini dikarenakan apabila memperhatikan pada kolom “strategi utama”, disebutkan bahwa terdapat 4 strategi untuk menjalankan “program utama” yaitu penguatan *Halal Value Chain*, penguatan

keuangan Syariah, penguatan UMKM, dan penguatan ekonomi digital. Keempat strategi tersebut ternyata sinkron dan telah diupayakan dalam capaian IUAE-CEPA. Dalam hal ini, kesepakatan yang tercapai tertuang pada bab 13 (*Small & Medium Sized Enterprises*) dan bab 14 (*Islamic Economy*) (Mujiono and Sagena 2020).

Dalam bab 13 berkaitan dengan UMKM (*Small & Medium Sized Enterprises*), Indonesia menyepakati adanya pertukaran informasi dalam perihal pengembangan UMKM di Indonesia, meningkatkan partisipasi UMKM dalam industri halal, meningkatkan inovasi dan teknologi serta pengembangan transaksi digital. Kemudian dalam bab 14 mengenai Ekonomi Islam (*Islamic Economy*), pengembangan pada 7 konsep dalam ekonomi islam yaitu makanan dan minuman halal, obat-obatan dan kosmetik halal, media dan rekreasi, pariwisata halal, mode atau fesyen, pembiayaan Islami dan bahan mentah adalah prioritas dalam kerja sama ini. Selain itu, Indonesia-UEA akan mengupayakan percepatan pada sertifikasi halal pada produk-produk yang diperdagangkan. Hal tersebut tentu akan memudahkan dan mempercepat bagi pengembangan ekonomi Islam di Indonesia serta sinkronisasi terhadap “strategi utama” pemerintah dalam *masterplan* yang telah diinsiasikan ke IUAE-CEPA (Bainus and Rachman 2018).

Menurut Minhajudin dalam jurnal “Prospek Pertumbuhan Ekonomi Islam di Indonesia melalui Perjanjian Kemitraan IUAE-CEPA” bahwa dengan meningkatnya investasi pada dana kekayaan negara (*Sovereign Wealth Funds*) dari UEA ke Indonesia akan memperbesar peluang Indonesia dalam pengembangan ekonomi Islam terlebih kerangka CEPA yang disusun Indonesia-UEA mengatur kesepakatan kerja sama pada bidang-bidang strategis tersebut. Selain itu, menurut beliau Indonesia harus memaksimal sektor *Halal Food* karena menduduki posisi

ke-2 berdasarkan hasil laporan SGIE pada 2022 dibandingkan pada 5 indikator lainnya dalam konsep ekonomi Islam terlebih produk dalam sektor *halal food* diminati oleh UEA. Terpenuhinya kebutuhan UEA akan hal tersebut, tentu akan menguntungkan kedua pihak. Hal ini dibuktikan pada 2023, Indonesia mendominasi ekspor sehingga terjadi surplus perdagangan untuk pertama kalinya sejak tahun 2014-2023.

Oleh karena itu, tercapainya kesepakatan kerja sama komprehensif Indonesia-UEA serta dilakukannya sinkronisasi pada *master plan* tersebut dapat mempercepat pengembangan ekonomi Islam di Indonesia. Selain itu, dihapuskannya 7.124 pos tarif dari 7.581 post atau setara 94% dari total pos bertahap akan memberikan keleluasaan bagi produk makanan halal Indonesia masuk ke UEA. Selain itu, pemaksimalan investasi pada koridor kerja sama komprehensif akan memaksimalkan pengembangan ekonomi antara Indonesia-UEA.

3.2 Memaksimalkan Efisiensi Biaya Perdagangan melalui Penghapusan Tarif dan Non-tarif pada Komoditas Ekspor dan Impor antara Indonesia & UEA

Perkembangan industri global dari masa ke masa memberikan dampak perubahan pada bagian mana pola perdagangan internasional berubah. Perkembangan yang mengarahkan kepada sistem liberalisme saat ini telah menyebabkan suatu negara diharuskan melakukan kerja sama internasional guna mencapai kepentingan nasional. Berbagai konsep-pun bermunculan seiring dengan perkembangan sistem kerja sama internasional yang lahir dari pandangan liberalisme tersebut. Kebijakan protektif dan kecenderungan hegemon yang militan

terhadap komoditas tertentu menjadi tidak relevan dalam perdagangan internasional pada abad 21 ini.

Meskipun demikian, kerja sama internasional yang terjadi diharapkan selain mencapai kesamaan persepsi terhadap suatu isu bersama, setiap kesepakatan yang dicapai haruslah berdampak pada efisiensi biaya. Karena hal ini menjadi kesesuaian pada konsep kerja sama internasional menurut Holsti yaitu “Kerja sama Internasional diharapkan dapat menjadi keputusan yang dapat saling membantu negara yang terlibat dalam kerja sama untuk mencapai kepentingan dan nilai dari kesepakatan yang terbentuk.” Membantu dalam hal ini diartikan memberikan akses peluang kerja sama agar tercipta suatu efisiensi dari kegiatan ekonomi suatu negara. Sehingga dalam hal ini, capaian kerja sama ekonomi komprehensif menjadi wadah penting dalam mencapai efisiensi perdagangan dan produksi antara Indonesia dan UEA (Holsti 1995). Selain itu peningkatan efisiensi sebagai cara suatu negara mengelola dana, proses, bahan baku, serta biaya secara efektif.

Untuk mencapai efisiensi tersebut maka suatu negara perlu kebijakan yang menghapus/mengurangi/menurunkan biaya hambatan baik tarif maupun non tarif. Hambatan tarif diartikan sebagai beban bea masuk terhadap suatu barang yang melintasi batas suatu negara sedangkan hambatan yang bersifat non tarif adalah sebuah skema hambatan yang dibentuk dalam sistem pungutan, kuota, sanksi, maupun kebijakan embargo. Kedua hambatan tersebut tentu akan memberikan dampak baik kerugian ekonomi maupun tidak dimaksimalkannya peluang pasar sebagai sumber pendapatan negara (Bainus & Rachman 2018)

Dalam konteks CEPA, sejak diberlakukannya pada Agustus 2023, 72,9% dari total pos yang telah disepakati atau setara 5.523 pos tarif antara Indonesia-UEA

diberlakukan penghapusan tarif hingga 0% (Minhajuddin, 2023). Mengingat penghapusan bertahap hingga mencapai 94% akan dilakukan bertahap, maka perlu untuk meninjau sektor-sektor yang menjadi target penghapusan tarif dan non tarif dalam kesepakatan tersebut diantaranya:

Tabel 10. Kesepakatan Penghapusan tarif komoditas Impor UEA ke Indonesia

Sektor Agrikultur

No	Komoditas	Kode HS 2017	Target
1.	Ternak hidup jenis lembu	0102.29.90	0%*
2.	Ayam	0105.11.90	0%
3.	Daging binatang jenis lembu, beku	0202.30.00	0%*
4.	Daging biri-biri atau kambing segar, dingin atau beku	0204.23.00	0%
5.	Susu	0401.40.10	0%
6.	Mentega	0405.10.00	0%
7.	Keju	0406.10.10	0%
8.	Telur Unggas	0407.11.90	0%
9.	Madu Alam	0409.00.00	0%
10.	Gandum dan Meslin	1001.11.00	0%

*) Target penghapusan tarif pada tahun 2032

Sektor Manufaktur

No	Komoditas	Kode HS 2017	Target
1.	Baja	7219.99.00	0%

2.	Polimer propilena	3902.30.90	0%*
3.	Mobil dan Kendaraan bermotor selain yang dimaksud dalam HS 8702	8703.21.21	0%*
4.	Perhiasan	7113.11.90	0%*
5.	Elektronik	8501.10.29	0%

*) Target penghapusan tarif pada tahun 2032

Sektor Sumber Daya & Energi

No	Komoditas	Kode HS 2017	Target
1.	Minyak Bumi	3811.21.90	0%
2.	Aluminium	2606.00.00	0%*
3.	Emas	7108.12.10	0%*
4.	Bijih Besi	2601.12.90	0%

*) Target penghapusan tarif pada tahun 2032

Sumber: (IUAE-CEPA, 2023)

Mengurai hasil tabel yang didapatkan dari *IUAE-CEPA: Indonesia Offer*, beberapa komoditas yang disebutkan merupakan komoditas yang diminat dan impor Indonesia. Beberapa komoditas yang ditandai akan dihapus tarifnya menjadi 0% secara bertahap mengingat tarif dasar tetap yang bervariasi mulai 5%-20% tergantung pada komoditasnya. Adapun komoditas utama yang Indonesia impor dari UEA adalah besi, baja, aluminium, dan polimer propilena. Selain itu, melansir dari *Observatory of Economic Complexity* pada 2021, disebutkan bahwa 33% dari hasil ekspor UEA ke Indonesia berkaitan dengan *petroleum gas*. Kemudian, meskipun Indonesia merupakan negara yang berperan penting bagi ekspor impor sektor agrikultur dengan UEA, namun tidak sedikit hasil agrikultur UEA yang diimpor Indonesia seperti *crustaceans* (71,9%), keju (23.6), dan madu (0.3%) pada

2021 menurut OEC (OEC, 2022). Sehingga dengan dihapusnya tarif impor komoditas UEA ke Indonesia, maka akan menyokong peningkatan produktivitas industri dalam negeri, menjaga stabilitas, serta meningkatkan efisiensi biaya baik pembelian maupun produksi (OEC 2022).

Tabel 11. Kesepakatan Penghapusan tarif komoditas ekspor Indonesia ke UEA

Sektor Agrikultur

No	Komoditas	Kode HS 2017	Target
1.	Kelapa Sawit	12071000	0%
2.	Kelapa atau Kopra	23065000	0%
3.	Lada	12099193	0%
4.	Vanili	21069091	0%
5.	Karet	40011000	0%
6.	Kacang	7089090	0%
7.	Teh	9024000	0%
8.	Lemak dan Minyak serta Fraksinya	15043000	0%

Sektor Manufaktur

No	Komoditas	Kode HS 2017	Target
1.	Mesin dan Peralatan Listrik	90248000	0%
2.	Kertas dan Artikel Bubur Kertas	48021000	0%*
3.	Suku Cadang	40169930	0%

4.	Alas kaki	64032000	0%
5.	Artikel Pakaian	68129100	0%
6.	Filamen buatan Manusia	54060000	0%

*) Target penghapusan tarif pada tahun 2032

Sektor Sumber Daya & Energi

No	Komoditas	Kode HS 2017	Target
1.	Minyak Bumi	38112100	0%
2.	Minyak Kelapa Sawit	15111000	0%
3.	Emas	28431000	0%
4.	Mutiara Alami	71011000	0%*

*) Target penghapusan tarif pada tahun 2032

Sumber: (IUAE-CEPA, 2023)

Mengurai hasil tabel yang didapatkan dari *IUAE-CEPA: UAE Offer*, baik pada sektor agrikultur, manufaktur, serta sumber daya alam & energy, merupakan komoditas impor utama UEA dari Indonesia. Dalam hal ini, komoditas Indonesia tersebut merupakan komoditas yang dibutuhkan UEA pada 5 tahun terakhir sebagaimana dijelaskan dalam sub bab 3.1. Komoditas seperti minyak sawit, kain sintetis, kertas, lemak, karet, logam mulia, dan peralatan listrik merupakan komoditi yang dibutuhkan UEA sehingga dalam hal ini Indonesia melakukan kesepakatan CEPA. Melansir dari Kemlu, Indonesia memandang bahwa UEA sebagai satu *hub* perdagangan dunia (Kemlu, 2022). Oleh sebab itu, dengan tercapainya CEPA antara Indonesia dengan UEA akan berimplikasi bagi peningkatan efisiensi biaya ekonomi dan meningkatannya kinerja perekonomian Indonesia dapat dibuktikan dengan terbukanya peluang bagi masuknya komoditas

utama ekspor Indonesia ke UEA terkhususnya ke Dubai yang merupakan pusat kota bisnis UEA. Melalui Dubai, maka ia akan berperan sebagai penghubung sekaligus akselerator pada ekspor produk komoditas Indonesia secara langsung dengan melibatkan *Indonesian Trade Promotion Center (ITPC)* yang baru dibuka pada 2 Oktober 2021 (Minhajuddin 2023).

Meskipun pada pra-inisiasi CEPA hubungan ekonomi Indonesia-UEA cukup fluktuatif (pada sub bab 3.1), namun pada 2021, UEA masih menduduki posisi pertama dengan nilai ekspor terbesar di kawasan tersebut bagi Indonesia (OEC, 2022). Terlebih dengan fakta bahwa UEA sebagai salah satu *hub* perdagangan dunia khususnya kawasan Timur Tengah & Afrika, dengan tercapainya CEPA antara Indonesia & UEA akan memudahkan bagi meluasnya peluang pasar Indonesia ke kawasan timur tengah & afrika, meningkatkan perdagangan Indonesia-UEA, dan berdampak pada pengembangan ekonomi Islam khususnya konsep *halal food* (OEC, 2022).

Sebagaimana dijelaskan dalam sub bab 2.3 terkait prospek CEPA & sub bab 3.1 bahwa Indonesia memiliki peluang besar pada indikator *halal food*. Setidaknya, 7 dari 10 (kecuali Afrika Selatan, Kenya, dan Togo) merupakan negara dengan komposisi penduduk mayoritas penganut agama Islam. Oleh sebab itu, selain Indonesia memiliki nilai ekspor yang baik dengan 7 negara tersebut, hadirnya UEA sebagai *hub* perdagangan Timur Tengah dan Afrika akan meningkatkan efisiensi terhadap perdagangan komoditas produk *halal* Indonesia (Kementerian Luar Negeri, 2021). Namun hal ini hanya bisa tercapai apabila Indonesia memaksimalkan pengembangan 7 konsep & indikator ekonomi islam khususnya *halal food*, mempercepat sertifikasi Halal, dan memperkuat UMKM. Meningkatnya

komoditas perdagangan Indonesia-UEA melalui peningkatan efisiensi biaya kedua negara akan memberikan peluang komoditas untuk bergerak lebih leluasa. Masuknya komoditas Indonesia secara mudah ke UEA, kemudian diperdagangkan secara luas melalui UEA sebagai hub perdagangan dunia akan menguntungkan Indonesia-UEA.

Oleh sebab itu, upaya Indonesia-UEA meningkatkan kinerja ekonominya dengan menyepakati 13 lingkup kerja sama dalam IUAE-CEPA serta mengupayakan efisiensi pada kegiatan ekonominya akan mengantarkan Indonesia-UEA dalam upaya memelihara hubungan diplomatiknya dari berbagai ancaman bersama. Dalam hal ini, upaya tersebut tercermin dalam hubungan Indonesia-UEA pada bidang pertahanan dan keamanan kawasan pada identifikasi kesamaan permasalahan domestik yang akan dijelaskan pada sub-bab 3.3.

3.3 Memperkuat Hubungan Indonesia - Uni Emirat Arab dalam bidang Keamanan dan Pertahanan berdasarkan identifikasi masalah domestik

Terjalinnnya kesepakatan dalam faktor ekonomi menjadikan hubungan bilateral suatu negara penting, krusial, dan terikat dalam menghadapi masalah/ancaman tertentu baik yang bersifat politik, pertahanan, maupun keamanan. Sehingga dalam konteks keamanan, ia dimaknai sebagai upaya dalam melindungi & menjaga intensitas baik bilateral suatu negara agar tidak mengancam kesepakatan tertentu yang dicapai dalam hal ini terkait ekonomi. Holsti berpendapat bahwa ketika terjadi kesamaan terhadap kepentingan akan memunculkan suatu persoalan atau masalah yang diupayakan aktor negara untuk diatasi melalui keputusan bersama dalam kerangka kerja sama internasional. Dalam hal ini, IUAE-

CEPA tidak hanya mengeliminasi berkaitan sektor ekonomi saja, namun mengupayakan keputusan politik kerja sama internasional dalam menyelesaikan permasalahan bersama.

Dalam hubungan Indonesia-UEA, peneliti mengidentifikasi bahwa permasalahan domestik yang sama antara keduanya berkaitan dengan ancaman aksi organisasi terorisme baik skala domestik keduanya maupun global. Terorisme tergolong sebagai kejahatan transnasional yang dapat mengancam keamanan suatu negara. Sejak terjadinya serangan ke *World Trade Center* (WTC) di Amerika Serikat pada 11 September 2001, *awareness* negara terkait ancaman terorisme bagi negara menjadi salah satu poin penting yang diperhatikan dalam menjalin hubungan negara tersebut karena berkaitan dengan keamanan negara tujuan ekonomi serta dampak terhadap intensitas hubungan yang terjalin.

Dalam upayanya, Indonesia dalam hal ini mendorong tindakan bersama dengan UEA dalam memberantas perkembangan terorisme dalam hubungan bilateralnya. Suatu organisasi terorisme dapat bertahan dan melangsungkan eksistensinya disebabkan terdapat pendanaan bagi berlangsung aktivitas Terorisme tersebut. Sehingga dalam upaya penanggulangan, kebijakan preventif yang dapat dilakukan adalah pengendalian terhadap sumber pendanaanya (Azhardiati, Windiani, and Wahyudi, 2022).

Dalam rangka IUAE-CEPA, tercapainya kesepakatan tersebut terutama dalam komitmen pengembangan ekonomi digital, memberikan ruang bagi kedua negara terhubung dalam sektor tersebut. Hal ini dibuktikan pada November 2021, Bank Indonesia dan *Central Bank of United Arab Emirat* (CBUAE) berhasil menandatangani 3 poin dalam MoU berkaitan dengan: 1) transformasi digital dari

pembayaran dan pelayanan finansial untuk memberikan peningkatan terhadap efisiensi dan keamanan transaksi, 2) Sistem Pembayaran lintas batas (*Cross Border Payment Systems*) termasuk pembayaran retail, dan 3) pembentukan sistem *Anti Money Laundering* (AML) dan kerangka kerja penanggulangan pendanaan Teroris (*Countering the Financing of Terrorism*) Sehingga, dengan tercapainya kesepakatan tersebut maka akan memberikan keleluasaan bagi Indonesia maupun UEA dalam upaya preventif pengendalian aliran dana yang mengarah pada organisasi terorisme (Indonesia Business Post, 2023).

Selain isu terorisme, UEA sangat intensif dalam memperhatikan terkait kekuatan pertahanan negaranya. Pada 24 Juli 2019, UEA diwakili Putra Mahkota Abu Dhabi sekaligus Panglima Angkatan Bersenjata UEA, Sheikh Mohamed Bin Zayed Al Nahyan (MBZ) melakukan kunjungan dan berhasil menandatangani *Letter of Intent* (LoI) terkait kerja sama pertahanan. Kedekatan politik dan ditandainya *LoI* pada 2019 menjadi wadah bagi berkembang pesatnya hubungan Indonesia dengan UEA di kemudian hari. Pada tahun 2022, 3 BUMN yang bergerak dibidang industri pertahanan yaitu PT Dirgantara Indonesia, PT Pindad, dan Calidus LLC menandatangani MoU kerja sama di UEA bersama dengan Menteri Pertahanan Indonesia Prabowo Subianto (Mustofa 2021).

Hal ini diupayakan Indonesia dikarenakan kepentingan bisnis UEA dibidang pertahanan yang menginginkan pengadaan kendaraan tempur 8x8, persenjataan taktis, kapal LPD 163 meter, pesawat CN235 & N219, serta pengembangan bersama pada UAV MALE Elang Hitam Indonesia melalui skema *Joint Working Group* (Mustofa 2021). Peneliti melihat kerja sama tersebut tidak hanya bersifat ekonomis, namun kerja sama ini juga memberikan kesempatan bagi

Indonesia untuk bertukar informasi terkait teknologi persenjataan, ilmu pengetahuan, dan pengembangan lebih jauh terkait persenjataan di Indonesia. Tentu hal tersebut menjadi peluang besar bagi Indonesia dalam meningkatkan kapabilitasnya dalam industri persenjataan, mengembangkan & menguatkan pertahanan dalam negeri, dan memberikan implikasi bagi peningkatan intensitas hubungan Indonesia-UEA serta keberlangsungannya.

3.4 Mengurangi Dampak Negatif Normalisasi Hubungan UEA dengan Israel bagi Indonesia

Sejatinya hubungan antara Indonesia-UEA terbilang progresif serta tidak ditemukan hambatan maupun tindakan yang mengancam kedaulatan Indonesia secara langsung. Menurut Mochtar Kusumaatmadja, kedaulatan diartikan sebagai kekuasaan penuh negara atas batas-batasnya baik teritorial maupun pemerintahan yang tidak dapat diganggu gugat oleh negara lain. Sehingga dalam hal ini, merupakan hak kedaulatan UEA dalam menormalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel pada 13 Agustus 2020 (DW 2020).

Namun keputusan tersebut disayangkan negara-negara Islam khususnya Palestina yang merasa “dikhianati” akibat hubungan UEA-Israel. Indonesia sebagai negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia dan tergolong sebagai negara Islam tentu melihat hal tersebut sebagai keputusan yang disayangkan karena Indonesia merupakan salah satu negara yang secara konsep konstitusi menentang adanya penjajahan di dunia dan selalu mengupayakan perdamaian dan kemerdekaan bagi Palestina (Muhamad 2020). Sehingga keputusan UEA tersebut secara implisit berdampak bagi politik negara-negara Islam termasuk Indonesia.

Hal ini sejalan dengan pandangan Holsti bahwa ketika suatu negara terjalin dalam koridor kerja sama internasional, setiap keputusan akan mempengaruhi negara lainnya baik secara langsung maupun tidak. Sehingga kerja sama internasional diharapkan dapat mengurangi dampak negatif yang disebabkan tindakan individual suatu negara yang berimplikasi bagi negara lain (Holsti 1995).

Oleh karena itu, peninjauan terhadap upaya Indonesia mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat keputusan UEA menormalisasi hubungan dengan Israel perlu disajikan berdasarkan pada tinjauan tiga indikator yaitu dampak & upaya pada politik, sosial, dan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan indikator politik, Indonesia sejatinya akan tetap berkomitmen pada kemerdekaan Palestina dengan menolak penjajahan yang dilakukan Israel. Sehingga secara tidak langsung kebijakan UEA tersebut membuat Indonesia kecewa serta posisi Indonesia merasa ditentang karena Indonesia yang secara konsisten menyuarakan kemerdekaan bagi Palestina diberbagai forum internasional seperti ASEAN, OKI, hingga PBB. Selain itu, Indonesia dalam 10 tahun terakhir secara konsisten memberikan bantuan kemanusiaan dan berbagai teknis bagi Palestina yang ditaksir mencapai hingga 10 Juta dolar AS (VOA Indonesia 2020).

Melansir dari Detik.com, Indonesia mendapatkan kunjungan dari Menteri Luar Negeri AS Antony Blinken ke Jakarta pada 13-14 Desember 2021 pasca normalisasi UEA-Israel pada tahun 2020 (Detik.com 2021). Dalam kunjungannya, melalui Kementerian Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi mendapatkan anjuran dari AS untuk menjadi mediator bagi Israel-Palestina dengan menyepakati serta bergabung dalam Kesepakatan Abraham sebagai upaya mengakomodasi kepentingan Palestina & Israel. Hal ini dikarenakan, Indonesia yang merupakan

negara mayoritas Muslim dan terbesar di dunia sehingga Donald Trump menilai Indonesia sebagai negara yang perlu dilibatkan dalam negosiasi ini. Selain itu, Indonesia menghadapi tekanan politik dari AS untuk menormalisasi hubungan dengan Israel sebagaimana jejak UEA yang menormalisasi dengan Israel. Pada pembicaraan tersebut, Indonesia dipastikan akan tetap berkomitmen dan secara konsisten berjuang bagi keadilan dan kemerdekaan bagi Palestina. Selain itu, proses negosiasi terkait normalisasi hubungan Indonesia dan Israel berhenti pada masa jabatan Trump (Detik.com 2021).

Menurut pengamat Timur Tengah dari Universitas Islam Yon Machmudi mengatakan bahwa normalisasi tersebut tidak menjamin pada upaya mengakomodasi bagi kepentingan Palestina sehingga Indonesia harus tetap menjaga komitmen serta tetap membicarakan hal tersebut dengan berbagai negara-negara besar lainnya yang belum memberikan dukungan ke Palestina (VOA Indonesia 2020).

Selain itu, berdasarkan indikator sosial yang berkaitan dengan stabilitas nasional Indonesia, organisasi-organisasi Islam hingga tokoh nasionalis di Indonesia mengkritisi normalisasi hubungan UEA-Israel. Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, hingga Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengecam normalisasi tersebut dan menekan pemerintah Indonesia agar tidak terpengaruh oleh tekanan pihak manapun termasuk AS. Selain itu, partai politik seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat Nasional (PAN), dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) secara langsung menyampaikan kepentingannya ke pemerintah Indonesia bahwasanya apabila normalisasi Indonesia-Israel tercapai maka tentu merupakan pelanggaran terhadap konstitusi dan mengecewakan rakyat

Indonesia. Terakhir, tokoh-tokoh nasionalis seperti mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono serta mantan Menteri Luar Negeri RI Marty Natalegawa mengingatkan pemerintah betapa pentingnya posisi dan konsistensi Indonesia terhadap isu Palestina dimata dunia (DW 2020).

Oleh karena itu, peneliti meninjau bahwa dampak negatif yang ditimbulkan daripada normalisasi UEA-Israel ialah Indonesia mendapati tekanan politik dari AS agar mengikuti jejak UEA karena Amerika Serikat selaku pihak yang mengusung Kesepakatan Abraham yang dinilai sebagai suatu upaya untuk mengakomodasi kepentingan Israel-Palestina. Selain itu, apabila tekanan tersebut berlanjut akan berimbas bagi instabilitas nasional Indonesia baik dalam tingkat politik negara hingga sosial. Dalam hal ini, sebagai upaya mengurangi dampak tersebut, Indonesia tetap mengupayakan dengan menyuarakan komitmen dan konsistensinya terkait resolusi serta keberpihakan Indonesia terhadap Palestina secara langsung ke AS termasuk UEA & Israel.

Kemudian pada indikator ekonomi, menurut Mariatul Kibtiah, Pakar Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara melalui wawancaranya dengan DW pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa, normalisasi hubungan UEA-Israel memang tidak akan mempengaruhi hubungan Indonesia-UEA secara langsung. Selain itu, beliau menilai saat itu Indonesia tidak memiliki hubungan ekonomi yang signifikan dengan negara-negara teluk termasuk UEA. Sebagai perbandingan, Malaysia dan Singapura memiliki hubungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan meskipun Indonesia masing kerap mendapati kerja sama dengan UEA baik era pemerintahan presiden SBY maupun Jokowi (DW 2020).

Sehingga melalui peninjauan capaian Indonesia-UEA dengan adanya kerja sama ekonomi IUAE-CEPA yang tercapai pada 2023, penulis menilai hal ini sebagai peluang penting bagi Indonesia untuk dimanfaatkan dalam mempengaruhi UEA melalui kedekatan ekonomi agar UEA tetap pada upaya penyelesaian konflik Israel-Palestina. Namun semua hal tersebut dapat tercapai apabila Indonesia dapat memaksimalkan potensi hubungan politik dan ekonominya dengan UEA dalam kerangka IUAE-CEPA serta komitmen Israel dalam menghormati keputusan yang muncul dikemudian hari menurut Mariatul Kibtiah (DW 2020).

Indonesia harus memperhatikan koridor kedaulatan UEA atas putusannya agar tidak menimbulkan permasalahan lainnya terutama dalam konteks hubungan Indonesia-UEA. Indonesia tentu dapat mengupayakan beberapa hal sebagai upaya dalam mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh putusan normalisasi UEA-Israel bagi keberlangsungan kerja sama Indonesia dalam kerangka IUAE-CEPA. Diantaranya:

1. Tetap menghormati putusan UEA sebagai negara berdaulat namun disaat bersamaan Indonesia harus tetap menyampaikan kepentingannya atas Israel dalam koridor negara berdaulat yang secara konsep konstitusi mendukung kemerdekaan Palestina.
2. Memaksimalkan pengaruh ekonomi dalam kerangka CEPA untuk memberikan dampak bagi perspektif, sikap, dan kebijakan UEA agar memperhatikan konflik Israel-Palestina.
3. Meningkatkan peran Indonesia dalam organisasi internasional seperti Organisasi Kerja sama Islam (OKI), Perserikatan Bangsa-

Bangsa (PBB) , dan lainnya sebagai upaya membangun solidaritas serta dukungan dunia terhadap penyelesaian konflik tersebut.

4. Berperan sebagai wadah penyelesaian konflik Israel-Palestina melalui kedekatan politik dengan UEA.

Oleh karena itu, Indonesia selain harus mengupayakan keberlangsungan kerja sama dengan UEA baik dalam upaya meningkatkan kinerja ekonomi Indonesia, efisiensi biaya ekonomi, serta penguatan pertahanan & keamanan, Indonesia perlu memperhatikan bahwa hubungan kerja sama Indonesia-UEA dalam kerangka CEPA telah mengikat Indonesia. Sehingga Indonesia harus tetap melihat serta mewaspadaikan kebijakan UEA yang dapat mengancam Indonesia baik politik, ekonomi, pertahanan, maupun sosial.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hubungan Indonesia-Uni Emirat Arab senantiasa menunjukkan peningkatan intensitas dan mengarah pada prospek baik di era kepemimpinan pak Jokowi. Terjalannya hubungan Indonesia-UEA tidak lepas dari faktor-faktor tertentu seperti perkembangan diversifikasi ekonomi & kepentingan ekonomi UEA 2017, perbaikan ekonomi negara pasca Pandemi COVID-19, inisiasi Indonesia-UEA untuk menjaga stabilitas perdagangan, serta kepentingan Indonesia dalam upaya mengembangkan ekonomi Islam.

Holsti berpendapat dalam teorinya bahwa dalam kerja sama internasional terdapat dua bahkan lebih kepentingan, tujuan, serta nilai yang dipertemukan untuk menghasilkan suatu kesepakatan, dipromosikan suatu kepentingan, atau dipenuhinya semua kepentingan pihak dalam kerangka kerja sama. Dalam latar belakang, peneliti berkesimpulan bahwa arah kepentingan nasional dipengaruhi oleh masalah yang dihadapi masing-masing aktor. Sehingga dalam upaya penyelesaiannya, akan mencari rekan kerja sama dengan nilai maupun kepentingan yang sama dalam upaya menyelesaikan masalah tersebut (Holsti 1919).

Hal tersebut kemudian terbukti bahwa disaat hubungan perekonomian Indonesia-UEA terbilang fluktuatif pada neraca perdagangan migas-nya serta ambisius pada kepentingan UEA perihal peningkatan ekonomi negaranya, telah membawa UEA-Indonesia terlibat dalam inisiasi perjanjian kerja sama komprehensif atau CEPA. Diwaktu yang sama, Indonesia yang menilai bahwa

secara UEA sebagai negara yang memiliki pengaruh ekonomi yang cukup baik di kawasan timur tengah, afrika, hingga eropa. Selain itu, UEA menduduki posisi teratas dalam nilai ekspor Indonesia ke kawasan timur tengah dan afrika. Sehingga hal ini perlu diakomodasi dalam kerangka kerja sama yang komprehensif antara Indonesia-UEA.

Kemudian, pembentukan IUAE-CEPA yang hanya berlangsung selama 4 putaran sejak tahun 2021-2022 dan diimplementasikan penuh pada Agustus 2023 menunjukkan komitmen Indonesia dan UEA yang ingin segera menjalin kerja sama komprehensif. Kesepakatan Indonesia & UEA dalam kerangka CEPA diharapkan menjadi kerangka kerja sama yang dapat mawadahi serta membantu mencapai kepentingan nasional Indonesia-UEA. Hal tersebut sesuai dengan pandangan holsti bahwa kerja sama Internasional diharapkan dapat menjadi keputusan yang dapat saling membantu negara yang terlibat dalam kerja sama untuk mencapai kepentingan dan nilai dari kesepakatan yang terbentuk.

Dalam upayanya mawadahi kepentingan Indonesia & UEA, setidaknya ada 3 kepentingan yang tercermin dalam prospek dan manfaat ekonomi yang akan didapatkan Indonesia & UEA diantaranya terkait perdagangan, investasi, dan pengembangan ekonomi Islam. Selain itu kedekatan pada aspek politik menyebabkan Indonesia & UEA memandang keberlangsungan hubungan politik dan ekonomi perlu dijaga dalam koridor kerjasama keamanan dan pertahanan.

Oleh karena itu, dalam memahami dan menjawab rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana upaya kerja sama Indonesia-Uni Emirat Arab dalam mencapai hasil negosiasi tingkat CEPA pada tahun 2014-2023?” maka analisis dilakukan dengan menerapkan 4 konsep pemikiran yang dikemukakan oleh K.J.

Holsti dalam bukunya yang berjudul “*International Politic: a framework for anaylisis*”.

Tabel 12. Hasil analisis penerapan konsep Kerja sama Internasional menurut K.J. Holsti

No	Konsep	Aplikasi Konsep	Hasil
1.	Meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara melalui kerja sama internasional. Dalam hal ini dapat mengurangi biaya produksi suatu negara sekaligus menjadi kepentingan negaranya.	Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi antara Indonesia & UEA melalui Capaian CEPA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eliminasi bea tarif pada pos tarif hingga 94% (7.124 pos dari 7.581) sebagai upaya meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia-UEA; 2. Mengupayakan peningkatan pada masuknya penanaman modal asing (PMA) melalui skema <i>sovereign wealth funds</i> (SWFs) serta realisasi proyek khususnya dari UEA melalui pembentukan <i>Indonesia Investment Authority</i> (INA) pada 2021 atas inisiasi UEA dan kesepakatan bersama; 3. Mengupayakan melalui 4 strategi utama dalam <i>masterplan</i> peningkatan ekonomi Islam dan sinkronisasi tujuan dengan CEPA dalam bab 14 terkait ekonomi Islam.
2.	Memaksimalkan efisiensi dalam hal ini pengurangan biaya perdagangan negara.	Memaksimalkan Efisiensi Biaya Perdagangan melalui Penghapusan tarif dan non-tarif pada komoditas ekspor dan impor antara Indonesia & UEA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disepakatinya penghapusan tarif ekspor & impor Indonesia ke UEA pada berbagai komoditas termasuk yang utama & strategis dari Indonesia dalam sektor Agrikultur, manufaktur, serta sumber daya dan energi.

No	Konsep	Aplikasi Konsep	Hasil
			2. UEA sebagai <i>hub</i> perdagangan dunia dan efisiensi pada penetrasi produk Indonesia pada Timur Tengah hingga Afrika berkaitan <i>Halal Food</i>
3.	Memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar negara yang disebabkan oleh masalah domestik yang berpotensi mengancam keamanan bersama.	Menguatkan Hubungan Indonesia - Uni Emirat Arab dalam bidang Keamanan dan Pertahanan berdasarkan identifikasi masalah domestik	Upaya preventif berupa pengendalian terhadap perkembangan organisasi terorisme di Indonesia dan UEA dengan strategi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Integrasi Bank Indonesia dan CBUAE 2. Transparansi dalam <i>Cross Border Payment</i> 3. Pembentukan system <i>Anti Money Laundering</i> (AML) 4. Kerja sama dibidang pertahanan
4.	Mengurangi dampak negatif yang disebabkan tindakan individual suatu negara yang berimplikasi bagi negara lain.	Mengurangi Dampak Negatif Normalisasi Hubungan UEA-Israel bagi Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguatkan komitmen politik untuk menjaga stabilitas nasional Indonesia dengan mengeluarkan pernyataan konsisten pada keberpihakan Indonesia ke Palestina 2. Hadirnya Indonesia dalam kekuatan ekonomi di kerangka kerja sama komprehensif diharapkan dapat memberikan peran dan pengaruh ekonomi dan politik pada UEA dalam upaya penyelesaian masalah Israel-Palestina. 3. Menghormati keputusan UEA sebagai negara berdaulat agar menjaga kinerja ekonomi dan politik Indonesia di UEA

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti meyakini bahwa terdapat kekurangan dan minimnya informasi serta data dalam proses penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas beberapa hal diantaranya:

1. Penelitian komprehensif dan mendalam terkait perkembangan dan pengembangan ekonomi Islam di Indonesia dalam pemanfaatan perjanjian IUAE-CEPA. Hal ini mengingat masih terlalu dini untuk melihat IUAE-CEPA dapat berdampak langsung pada pengembangan ekonomi Islam di Indonesia terlebih perjanjian tersebut baru diimplementasi penuh pada tahun 2023.
2. Melakukan analisis terhadap efektifitas kebijakan tarif dan non-tarif dalam kerangka kerja sama IUAE-CEPA serta implikasinya pada komoditas utama Indonesia khususnya sektor agrikultur. Hal ini dikarenakan dalam sektor ini, pertumbuhan hasil ekspor sektor agrikultur selalu mengalami peningkatan positif bahkan sebelum IUAE-CEPA tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Abul, Sadeq J., Elma Satrovic, and Adnan Muslija. 2019. "The Link Between Energy Consumption And Economic Growth In Gulf Cooperation Council Countries." *International Journal of Energy Economics and Policy* 9 (5): 38–45. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7872>.
- Alkhars, Muhammad, Fazlul Miah, Hassan Quadrat-Ullah, and Dan Aymen Kayal. n.d. "Tinjauan Sistematis Tentang Hubungan Antara Konsumsi Energi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara GCC." <https://doi.org/10.3390/su12093845> www.mdpi.com/jurnal/keberlanjutan.
- Azizah, Annisa Noor, Ika Riswanti Putranti, and Marten Hanura. 2023. "Gulf Cooperation Council (GCC) Sebagai Organisasi Antar-Pemerintah Regional Di Kawasan Teluk Persia Dalam Menangani Krisis Diplomasi Qatar-Arab Saudi." *Journal of International Rela-Ons*. Vol. 9.
- Azhardiati, Firsthy Brina, Reni Windiani, and Fendy E Wahyudi. 2023. "Stabilitas Politik Dan Ekonomi Uni Emirat Arab Selama Terjadinya Arab Spring." *Journal of International Relations* 9 (2)
- Bafadal, Ilham Maulana Ibrahim. 2018. "Motif Dibalik Pengembangan Industri Penerbangan Uni Emirat Arab" 7 (3).
- Bainus, Arry, and Junita Budi Rachman. 2018. "Editorial: Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional." *Intermestic: Journal of International Studies* 2 (2): 109. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v2n2.1>.

- Baqi, Ahmad Mudhofarul. 2022. "Komitmen Investasi Uni Emirat Arab (UEA) pada Indonesia Investment Authority (INA) 2021." *Intermestic: Journal of International Studies* 7 (1): 11. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.2>.
- Khars, Mohammed Al, Fazlul Miah, Hassan Quadrat-Ullah, and Aymen Kayal. 2020. "A Systematic Review of the Relationship between Energy Consumption and Economic Growth in GCC Countries." *Sustainability (Switzerland)*. MDPI. <https://doi.org/10.3390/su12093845>
- Minhajuddin. 2023. "Kepentingan Uni Emirat Arab Dalam Kerja Sama Ekonomi Dengan Indonesia (IUAE-CEPA) : Telaah Konstruktivisme." *LINO, Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 3 (2): 123–32.
- Minhajuddin, and Santika. 2023. "The Prospects Of Islamic Economic Growth In Indonesia Through The Partnership Agreement IUAE-CEPA." *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 4 (6): 9071–85.
- Mjahid, Aimen Ali R, and Dr Nila Firdausi Nuzula. 2014. "A Comparative Study of Good Corporate Governance Codes between Indonesia and United Arab Emirates." *Journal of Business and Management* 16 (7)
- Muhamad, Simela Victor. 2020. "Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab–Israel Dan Isu Palestina." *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis* 12 (17).
- Mujiono, Dadang Ilham Kurniawan, and Uni W Sagena. 2020. "Opportunities of International Cooperation in Relocating the New Capital of Indonesia" 01.
- Mustofa, Ahmad Zainal. 2021. "Analisis Kerjasama Indonesia Dan Uni Emirate Arab (Uea) Dalam Bidang Pertahanan (2019-2021)" 13 (2).

- NIU, Song. 2010. "The Economic and Trade Cooperation between ASEAN and the Gulf Cooperation Council." *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)* 4 (4): 82–101. <https://doi.org/10.1080/19370679.2010.12023169>.
- Paryadi, Deky. 2019. "Dampak Kerja Sama Perdagangan Indonesia Dengan Negara Gulf Cooperation Council (GCC)." *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 2 (3): 210–25. <https://doi.org/10.31685/kek.v2i3.378>.
- Praveen, R. P., Vishnu Keloth, Ahmed G. Abo-Khalil, Ali S. Alghamdi, Ali M. Eltamaly, and Iskander Tlili. 2020. "An Insight to the Energy Policy of GCC Countries to Meet Renewable Energy Targets of 2030." *Energy Policy* 147 (December). <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2020.111864>.
- Rakhmat, Zulfikar, and M Habib Pashya. 2022a. "Indonesia's Energy Relations with the Gulf Cooperation Council Countries: Drivers and Progresses." *Indonesian Journal of Energy* 5 (1). <https://doi.org/10.33116/ije.v5i1.126>.
- Rakhmat, Zulfikar, and M Habib Pashya. 2022b. "Indonesia's Energy Relations with the Gulf Cooperation Council Countries: Drivers and Progresses." *Indonesian Journal of Energy* 5 (1). <https://doi.org/10.33116/ije.v5i1.126>.
- Renola Fitri, Hendrini, and Faisyal Rani. 2013. "Implementasi Kerjasama Sister City Studi Kasus Sister City Bandung-Braunschweig (Tahun 2000-2013)." *Jurnal Transnasional*. Vol. 5.
- School of Government and Public Policy, Bogor, Indonesia, Riska Nurhafizhah, Fajar B. Hirawan, and School of Government and Public Policy, Bogor, Indonesia. 2021. "Prospects and Challenges of Indonesian Exports to Non-Traditional Market: Measuring The Competitiveness of Indonesian Products in UAE Market." *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi*

Publik Dan Pembangunan 12 (1): 15–31.
<https://doi.org/10.23960/administratio.v12i1.206>.

Sitepu, Qory Fizrianti, and Aisyah Ananda Agsmy. 2022. “Pandemi COVID-19 dan Diplomasi Medis Tiongkok: Manifestasi Nilai Kemanusiaan atau Kepentingan Politik.” *Jurnal Hubungan Internasional* 15 (1): 112–29.
<https://doi.org/10.20473/jhi.v15i1.29111>.

Sunardi, Deki, Rina Oktaviani, and Tanti Novianti. n.d. “Analisis Daya Saing Dan Faktor Penentu Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia Ke Organisasi Kerjasama Islam (Oki)” 3 (2).

Tajudin, Muhammad Fadhil Ahadiat, and Junet Kaswoto. 2023. “Strategi Diplomasi Ekonomi Republik Indonesia terhadap Persatuan Emirat Arab tahun 2020-2022.” *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, November, 1145–54. <https://doi.org/10.37034/infep.v5i4.596>.

Taman Kencana, Jalan. 2019. *Penerbit IPB Press Kerja Sama Multilateral Indonesia Di Sektor Keuangan*. www.ipbpress.com.

Triwibowo, Albert, and Jessica Martha. 2021. “Diplomasi Middle-Power Indonesia di Masa Pandemi.” *Indonesian Perspective* 6 (2): 123–41.
<https://doi.org/10.14710/ip.v6i2.43540>.

Yanti, Windy Widi. n.d. “Dinamika Diplomasi Ekonomi Indonesia Dalam Kerjasama Bilateral Dengan Uni Emirat Arab Tahun 2021-2023.”

Yuliana, and Subaidi. 2023. “Kerjasama Indonesia Dan Uni Emirate Arab Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia.” *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia* 5 (2): 120–35.

Buku

- Beidas-Strom, Samya, Tobias Rasmussen, David O Robinson, Joshua Charap, Abderrahmane Cherif, May Khamis, Ananthkrishnan Prasad, Arthur Ribeiro Da Silva, Pedro Rodriguez, and Renas Sidahmed. n.d. "International Gulf Cooperation Council Countries Enhancing Economic Outcomes in an Uncertain Global Economy Prepared by a Team Led."
- Callen, Tim, Reda Cherif, Fuad Hasanov, Amgad Hegazy, and Padamja Khandelwal. 2014. "Economic Diversification in the GCC: Past, Present, and Future." <http://www.imf.org/external/np/seminars/eng/2014/mcd/>.
- Ghafur, Muhammad Fakhry, and LIPI Press, eds. 2019. *Politik Islam: Arab Saudi, Kuwait, & Uni Emirat Arab*. Cetakan pertama. Jakarta: LIPI Press.
- Holsti, Kalevi J. 1919. *International Politics: A Framework for Analysis (Third Edition)*. Third. Englewood Cliffs : Prentice Hall., 1995.

Laporan

- BKSAP DPR RI. 2022. "Grup Kerja Sama Bilateral: Uni Emirat Arab." DPR RI. FTA Center. *Free Trade Agreement*. 22 September 2022. <https://ftacenter.kemendag.go.id/bertemu-menteri-perdagangan-arab...dimulainya-perundingan-ekonomi-komprehensif-indonesia-arab-saudi> (accessed Maret 16, 2023).
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. n.d. "Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama (Nilai CIF: juta US\$), 2000-2022 - Tabel Statistik." Accessed January 23, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAzNiMx/nilai-impor-menurut-negara-asal-utama--nilai-cif-juta-us----2000-2022.html>.

Indonesia, Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan. n.d.-a.

“Mendag Harap Uni Emirat Arab Jadi Hub buat Masuk Perdagangan Timur Tengah - Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.” Accessed January 23, 2024. <https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/mendag-harap-uni-emirat-arab-jadi-hub-buat-masuk-perdagangan-timur-tengah>.

DITJEN PPI. 2022.-b. “Uni Emirat Arab - Ditjen Perundingan Perdagangan Internasional.” Accessed January 23, 2024.

<https://ditjenppi.kemendag.go.id/bilateral/afrika-timurtengah/uniemiratarab>.

Jayani, Dwi Hadya. n.d. “Inilah 10 Negara Tujuan Utama Ekspor RI di Kawasan Timur Tengah dan Afrika | Databoks.” Accessed January 23, 2024.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/30/inilah-10-negara-tujuan-utama-ekspor-ri-di-kawasan-timur-tengah-dan-afrika>.

Kementerian Luar Negeri. n.d. “Sekilas hubungan Ekonomi dari Indonesia ke Dubai.” <https://kemlu.go.id/dubai/id/read/sekilas-hubungan-ekonomi-dari-indonesia-ke-dubai/1508/etc-menu>.

“Neraca Perdagangan Dengan Mitra Dagang | Satu Data Perdagangan.” n.d. Accessed January 23, 2024. <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-luar-negeri/neraca-perdagangan-dengan-mitra-dagang>.

“Nilai Perdagangan Indonesia dan Uni Emirat Arab Tembus US\$4 miliar pada 2021 | Databoks.” n.d. Accessed January 23, 2024.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/22/nilai-perdagangan-indonesia-dan-uni-emirat-arab-tembus-us4-miliar-pada-2021>.

OEC. 2022. “Indonesia (IDN) and United Arab Emirates (ARE) Trade.” The Observatory of Economic Complexity. 2022. <https://oec.world/en>.

Rakhmat, Muhammad Zulfikar. *The Conversation*. 13 April 2021. <https://theconversation.com/4-area-penting-untuk-meningkatkan-kerja-sama-antara-indonesia-dan-negara-negara-teluk-arab-158539> (accessed Maret 15, 2023).

Satu Data Perdagangan. 2022. “Neraca Perdagangan Indonesia-UEA 2018-2022.”

Berita

Antaraneews.com. 2021. “Menangkap peluang ekspor ke pasar Arab Saudi dan UEA.” *Antara News*, November 13, 2021, sec. Indonesia. <https://www.antaraneews.com/berita/2521177/menangkap-peluang-ekspor-ke-pasar-arab-saudi-dan-uea>.

Indonesia, Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan. n.d.-a. “Mendag Harap Uni Emirat Arab Jadi Hub buat Masuk Perdagangan Timur Tengah - Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.” Accessed January 23, 2024. <https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/mendag-harap-uni-emirat-arab-jadi-hub-buat-masuk-perdagangan-timur-tengah>.

DW, 2021. “Kemesraan Israel-UEA-Bahrain, Apa Pengaruhnya Ke Indonesia? – DW – 19.09.2020.” n.d. Accessed January 23, 2024.

<https://www.dw.com/id/kemesraan-israel-uea-bahrain-apa-pengaruhnya-ke-indonesia/a-54978029>.

Reuters. 2021. "UEA Bidik Teken Kerja Sama Ekonomi dengan Sejumlah Negara." *VOA Indonesia*, September 15, 2021.

<https://www.voaindonesia.com/a/uae-bidik-teken-kerja-sama-ekonomi-dengan-sejumlah-negara/6229270.html>.